

**SKRIPSI**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI  
INSEMINASI BUATAN DI DESA PUCAK KECAMATAN ROMPO BULU  
KABUPATEN MAROS**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SAMPE WALI  
I011 18 1078**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI  
INSEMINASI BUATAN DI DESA PUCAK KECAMATAN ROMPO BULU  
KABUPATEN MAROS**

**SKRIPSI**

**SAMPE WALI  
I011 18 1078**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### PERSEPSI PETERNAK TERHADAP KARAKTERISTIK TEKNOLOGI INSEMINASI BUATAN DI DESA PUCAK KECAMATAN ROMPO BULU KABUPATEN MAROS

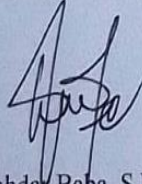
Disusun dan diajukan oleh

**SAMPE WALI**  
**I011 18 1003**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 01 Juli 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui

Pembimbing Utama



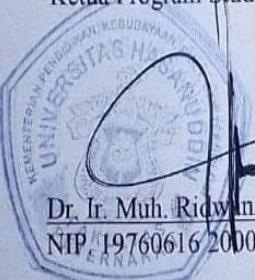
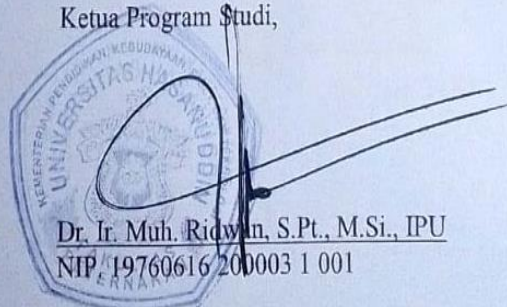
Dr. Syahda Baba, S.Pt., M.Si  
NIP. 19660412 19103 1 005

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Ilham Rasyid, M.Si., IPM., ASEAN Eng  
NIP. 19731217 200312 1 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU  
NIP. 19760616 200003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sampe Wali  
NIM : I011 18 1078  
Program Studi : Peternakan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Persepsi Peternak Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros**. Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Juli 2022

Yang Menyatakan



(Sampe Wali)

## ABSTRAK

**Sampe Wali (I011 18 1078).** Persepsi Peternak Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros. Di bawah bimbingan **Syahdar Baba** selaku Pembimbing Utama dan **Ilham Rasyid** sebagai pembimbing anggota.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan karakteristik teknologi yaitu Keuntungan Relatif, Kompabilitas, Kompleksitas, Triabilitas dan Observabilitas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022 bertempat di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan Desa Pucak akan dijadikan sebagai kampung ib dan akan dijadikan sebagai percontohan bagi Desa lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang hanya menjelaskan bagaimana persepsi peternak di Desa Pucak terhadap karakteristik teknologi IB. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang diambil dari 63 sampel yang kemudian diolah dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan dari data yang telah diolah didapatkan hasil bahwa persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi IB secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Peternak di Desa Pucak mempersepsikan keuntungan relative, kompabilitas dan observabilitas dengan kategori baik. Triabilitas dipersepsikan dengan kategori sedang (ragu-ragu) dan kompleksitas dipersepsikan peternak sebagai teknologi yang tidak baik (rumit). Persepsi peternak mempengaruhi keputusan peternak dalam menerima teknologi Inseminasi Buatan.

**Kata Kunci** : Peternak, Inseminasi Buatan, Karakteristik Teknologi

## ABSTRAK

**Sampe Wali (I011 18 1078).** Farmer's Perceptions Of The Characteristics Of Artificial Insemination Technology In Pucak Village, Tompo Bulu District, Maros Regency. Under the guidance of Syahdar Baba as the main supervisor and Ilham Rasyid as the member supervisor.

---

This study aims to determine the farmer's perception of artificial insemination technology based on the characteristics of the technology, namely relative advantage, compatibility, complexity, triability and observability. This research was conducted from Maret 2022 to April 2022 in Pucak Village, Tompo Bulu District, Maros Regency. This location was chosen by the researchers because Pucak Village will be used as an IB village and as a model for other villages. The type of research used is descriptive, that is, research that only explains how the perception of farmers in Pucak Village on the characteristics of IB technology. The data used in this study is quantitative taken from 63 respondents which is then processed using a Likert scale. Based on the data that has been processed, the results show that the farmer's perception of the characteristics of AI technology as a whole is in the medium category. Farmers in Pucak Village perceive relative advantage, compatibility and observability with good categories. Triability is perceived in the moderate category (undecided) and complexity is perceived in the not good category (complicated). Farmer's perception influences farmer's decision to accept artificial insemination technology

**Key Word** : Farmer's, Insemination Artificial, Chacteristics Technology

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Hasil Penelitian yang berjudul “**Persepsi Peternak Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros**”. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Sattu** dan Ibunda **Bece'** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu kakak **Indrawati** dan suami **salman nuru'** dan kakak **Dwi Hastuti** dan suami **jasman razak** dan kakak **jahati S.Tr** dan adek kandung **Irwan sainur** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :



1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc.**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing utama dan bapak **Dr. Ilham Rasyid, M.Si., IPM., ASEAN Eng.**, selalu pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyusunan makalah ini.
4. Ibu **Ir. Anie Asriany, S.Pt., M.Si.**, selaku penasehat akademik yang banyak memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Ibu **Ir. Hj. St. Rohani, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing penulis pada study pustaka yang banyak mengarahkan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah.
6. Ibu **Vidyahwaty Tenrisanna, S.Pt., M.Ec., P.hD** selaku pembimbing utama pada praktek kerja lapang yang membimbing penulis dalam menulis suatu laporan praktek kerja lapang.
7. Ibu **drh. Ujistiany Abidin** selaku pembimbing lapangan penulis yang telah mengizinkan dan membimbing penulis dalam kegiatan praktek lapang.
8. Ibu **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM** dan ibu **Prof. Dr. Ir. Siti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng** selaku



dosen pembahas pada seminar usulan penelitian yang memberikan masukan terkait makalah penulis

9. Teman-teman seperjuangan “**Crane 2018**” Fakultas Peternakan yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.
10. **Sadera, S.Pt** Selaku pacar penulis yang telah banyak memberikan saran dan masukan, yang dengan setia menemani penulis dari awal pengerjaan proposal, mencari responden dan sampai akhir pengerjaan penulis.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin.  
*Akhir Qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Juli 2022

Sampe Wali

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	5
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
Tinjauan Umum Sapi Potong .....	6
Tinjauan Umum Inseminasi Buatan .....	9
Tinjauan Umum Persepsi.....	12
Tinjauan Umum karakteristik teknologi.....	14
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	20
Waktu dan Tempat.....	20
Jenis Penelitian .....	20
Jenis dan Sumber Data .....	20
Metode Pengumpulan Data .....	21
Populasi dan Sampel.....	21
Analisis Data.....	22
Variabel Penelitian.....	24
Konsep Operasional.....	25
<b>KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	27
Letak dan luas .....	27
Keadaan Iklim.....	27

Keadaan Sosial, ekonomi dan Budaya.....	28
Keadaan Penduduk.....	28
Sarana dan Prasarana.....	29
Keadaan Peternakan.....	30
<b>KEADAAN UMUM RESPONDEN.....</b>	<b>32</b>
Umur.....	32
Jenis Kelamin .....	33
Tingkat Pendidikan.....	34
Jumlah Kepemilikan Ternak.....	35
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
Persepsi Peternak terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan	36
1. Persepsi Peternak Terhadap Keuntungan Relatif.....	36
2. Persepsi Peternak Terhadap Kompabilitas.....	40
3. Persepsi Peternak Terhadap Kompleksitas .....	43
4. Persepsi Peternak Terhadap Triabilitas.....	45
5. Persepsi Peternak Terhadap Observabilitas .....	47
Rekapitulasi Persepsi Peternak terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan .....	51
<b>PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
Kesimpulan.....	54
Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>68</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kisi-kisi Penelitian.....	24
2.	Klarifikasi keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	27
3.	Sarana pendidikan.....	28
4.	Jenis dan populasi ternak.....	29
5.	Klasifikasi Umur Responden.....	31
6.	Klarifikasi jenis kelamin responden.....	32
7.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden.....	33
8.	Klasifikasi Jumlah Kepemilikan Ternak Responden.....	34
9.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan keuntungan relatif.....	37
10.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompabilitas.....	40
11.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompleksitas.....	43
12.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan triabilitas.....	46
13.	Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan observabilitas.....	48
14.	Rekapitulasi Persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan	51

## DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Interval Penelitian .....	23
2.	Persepsi Peternak berdasarkan Keuntungan Relatif.....	37
3.	Persepsi Peternak berdasarkan Kompabilitas .....	41
4.	Persepsi Peternak berdasarkan Kompleksitas .....	44
5.	Persepsi Peternak berdasarkan Triabilitas.....	46
6.	Persepsi Peternak berdasarkan Observabilitas.....	49
7.	Rekapitulasi Persepsi Peternak .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	59
2.	Identitas Responden .....	62
3.	Persepsi peternak berdasarkan Keuntungan relatif .....	63
4.	Persepsi peternak berdasarkan Kompabilitas.....	64
5.	Persepsi peternak berdasarkan Kompleksitas .....	65
6.	Persepsi peternak berdasarkan Triabilitas.....	66
7.	Persepsi peternak berdasarkan Observabilitas .....	67
8.	Dokumentasi .....	68
9.	Riwayat Hidup .....	70

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial dan mempunyai prospek yang baik dimasa depan. Permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak terutama daging sapi terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan bergizi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk. Secara nasional konsumsi daging sapi sebesar 717.150 ton per tahun atau setara dengan 2,57 kg/tahun (BPS, 2021). Sedangkan produksi daging sapi di Indonesia sebesar 437.783,23 ton pada 2021. (Ditjen PKH, 2021). Jumlah ini hanya mampu memenuhi sekitar 61% dari konsumsi daging di Indonesia, sehingga pemerintah masih melakukan impor daging sapi. Peningkatan produksi daging sapi secara nasional dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah ternak serta meningkatkan mutu genetik ternak dengan menggunakan teknologi inseminasi buatan (IB).

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan bantuan manusia atau dikenal dengan sebutan inseminator. Inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan pemerintah kepada peternak yang merupakan suatu program yang ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak dan perbaikan bibit ternak. Teknologi inseminasi buatan dapat mempercepat jumlah kelahiran dengan mutu genetik yang lebih baik serta memiliki harga yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan bibit yang digunakan pada Inseminasi buatan merupakan bibit unggul dengan bobot badan yang relatif besar. Usaha ternak sapi potong telah



memanfaatkan metode-metode atau teknologi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih efisien. Inseminasi Buatan sebagai teknologi reproduksi dalam penerapannya merupakan salah satu instrumen dalam mengimplementasikan kebijakan di bidang perbibitan (Mey dkk, 2021).

Pengembangan peternakan sapi di Dusun Bonto Sunggu, Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 jumlah ternak sapi potong sebesar 500 ekor dan meningkat sebesar 20% pada tahun 2021 menjadi 600 ekor. Peningkatan ini merupakan wujud keberhasilan dari program Inseminasi Buatan (IB) yang mulai di adopsi oleh peternak. Dusun Bonto Sunggu, Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros akan dijadikan sebagai kampung IB sekaligus percontohan bagi wilayah lain disekitar khususnya Kabupaten Maros. Peningkatan pengembangan sapi potong di Dusun Bonto Sunggu, Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros didukung oleh tersedianya pakan hijauan serta pemeliharaan secara intensif dan adanya pelayanan kesehatan ternak terutama sapi hasil IB dari petugas Kesehatan Hewan Kabupaten Maros.

Menurut Slamento (2010) persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan kedalam otak manusia dan mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Proses yang menyangkut masuknya pesan ini dilakukan lewat indera manusia yaitu indera penglihat, indera pendengar, indera perasa, indera peraba dan indera penciuman, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh melalui panca indera manusia kemudian dianalisa diinterpretasi dan dievaluasi sehingga didapatkan sebuah makna. Persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk yaitu persepsi yang bersifat

positif dan negatif. Persepsi positif yaitu mengenai pandangan pada sebuah objek yang dipandang menuju suatu keadaan dimana subjek yang bersifat mempersepsikan cenderung menerima objek yang diamati karena ada kesamaan pendapat. Persepsi negatif bersifat sebaliknya, dimana subjek yang mempersepsikan objek cenderung menolak apa yang ditangkapnya karena tidak sesuai atau tidak sependapat.

Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana pandangan dari setiap individu masing-masing tersebut. Posisi benar dan salah dalam persepsi akan terasa hambar dan membingungkan, karena setiap hal tersebut berkaitan dengan kemampuan masing-masing individu dalam memandang dan menyimpulkan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Persepsi menjadi sangat penting karena perilaku setiap individu ditentukan dan didasarkan pada persepsinya terhadap sesuatu (Ahmad, 2020).

Penerimaan peternak terhadap teknologi inseminasi buatan berhubungan dengan persepsi dan sikapnya terhadap teknologi inseminasi buatan tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri. Semakin baik persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan maka kemungkinan peternak untuk mengadopsi akan semakin tinggi pula, sebaliknya apabila persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan buruk dan terkesan negatife maka peternak akan enggan untuk melakukan adopsi teknologi. Persepsi peternak ini sangat penting terhadap penerimaan teknologi inseminasi buatan oleh peternak.

Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan merupakan tanggapan para peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan yang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak terhadap manfaat teknologi inseminasi buatan sebagai sebuah teknologi bagi mereka. Persepsi peternak ditentukan oleh tingkat pengetahuan peternak atau sejauhmana peternak mengetahui tentang inseminasi buatan (Syahiril A dan L Nurlina, 2007).

Berdasarkan uraian di atas mengenai persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan yang meliputi Keuntungan Relative, Kompatibilitas, Kompleksitas, Triabilitas dan Observabilitas, maka disusun makalah usulan penelitian dengan judul **“Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Inseminasi di Dusun Bonto Sunggu Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros”**

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan ditinjau dari karakteristik teknologi yang meliputi keuntungan relative, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan ditinjau dari karakteristik teknologi yang meliputi keuntungan relative, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana persepsi peternak terhadap adopsi teknologi Inseminasi Buatan.
2. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat mengenai teknologi Inseminasi Buatan
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan jumlah peternak yang melakukan adopsi teknologi Inseminasi Buatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Tinjauan Umum Sapi Potong**

Usaha peternakan sapi potong memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan sekaligus sebagai tantangan bagi pembangunan peternakan. Industri sapi potong lebih berkembang ke arah hilir khususnya bagian penggemukan sehingga Indonesia dapat mengurangi impor daging sapi maupun ternak sapi potong hidup. Pemerintah dapat merubah pola pikir masyarakat peternak melalui programnya karena selama ini pola pikir peternak menganggap bahwa usaha peternakannya masih bersifat sambilan dan tidak mementingkan keuntungan (Rusdiana dan Praharani, 2018).

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial untuk dikembangkan dilihat dari tingginya konsumsi daging sapi dari 395.244 ditahun 2008 menjadi 593.706 di tahun 2013, dengan laju pertumbuhan 8.51 % (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut Abidin (2006) Sapi potong merupakan jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong. Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2009).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek, dan mengkilap. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Ternak ini memiliki persentase karkas yang tinggi, lemaknya sedikit, serta perbandingan tulang sangat rendah. Sapi potong selama ini hanya dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serta pasar atau pulau, terutama untuk pasar kota-kota besar ( Bandini dalam Salmi, 2012).

Ada beberapa keunggulan produk sapi potong, yaitu diantaranya kandungan gizi tinggi, mudah diperdagangkan, budidaya relatif mudah, hemat tempat, dan perputaran modal cepat. Daging sapi rasanya enak, warna dagingnya merah-cokelat segar, dan seratnya relatif halus. Daging sapi juga memiliki kandungan gizi yang cukup baik untuk kesehatan tubuh manusia bila dikonsumsi dengan porsi sesuai kondisi konsumen. Daging sapi memiliki kandungan protein 18,09%, lemak 3,0%, karbohidrat 1,2% kadar abu 0,7% kadar air 75,5, dan vitamin A 600 IU/g (Yulianto dan Saparinto, 2011).

Peternakan sapi potong dikatakan ideal jika dibangun tidak jauh dari areal persawahan, ladang, atau perkebunan karena kegiatan peternakan dan pertanian adalah dua hal yang saling menunjang. Ternak dapat memanfaatkan hasil sisa pertanian seperti dedak atau jerami, sedangkan kegiatan pertanian juga dapat memanfaatkan limbah kandang seperti kotoran sapi atau urinya sebagai pupuk organik. Lokasi peternakan juga harus memiliki sumber air bersih, baik berupa sumur permukaan ataupun sumur bor. Air digunakan sebagai sumber air minum,

pembuatan pakan, dan membantu dalam proses pengomposan serta sebagai media utama untuk membersihkan kandang (Alif, 2017).

Pasokan ternak di Indonesia terbagi tiga yaitu peternak rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi ex-import) dan impor daging. Kondisi peternakan sapi potong pada saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi yang tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Ternak sapi potong merupakan penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan memelihara sapi potong dapat menguntungkan peternak karena menghasilkan produk tidak hanya berupa daging tetapi terdapat produk sampingan berupa pupuk kandang kulit, tulang dan sebagainya (Siregar, 2012).

Pendapatan peternak sapi potong dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, semakin banyak ternak dipelihara maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Rata-rata peternak kecil di pedesaan menjual sebagian ternaknya ketika musim kemarau atau paceklik tiba untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pertanian. Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil dan tidak mampu melakukan usaha skala besar diakibatkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi (Rusdiana, dkk., 2016).



Sapi bali betina dan jantan terlahir dengan warna bulu merah bata dan garis hitam di sepanjang punggung yang disebut garis belut. Sapi jantan ketika dewasa memiliki warna merah bata yang kemudian berubah menjadi kehitam-hitaman sedangkan betina tetap berwarna merah bata. Sapi bali memiliki ciri tidak berpuncuk dan warna kaki umumnya berwarna putih. Sapi bali memiliki kemampuan reproduksi yang paling baik diantara sapi lokal lainnya, dimana sapi bali mampu beranak setiap tahun dengan manajemen pemeliharaan yang baik, penambahan berat badan harriannya mencapai 0,7 kg/hari. Keunggulan lainnya adalah sapi mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Di Pulau Bali sapi bali dilaporkan mengalami peningkatan mutu genetis (Abidin, 2002).

### **Teknologi Inseminasi Buatan**

Inseminasi Buatan pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun lima puluhan oleh Prof. B. Seit dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor. Dalam rangka rencana kesejahteraan istimewa (RKI) didirikanlah beberapa satsium IB di beberapa daerah di Jawa Tengah (Ungaran dan Mirit/Kedu Selatan), Jawa Timur (Pakong dan Grati), Jawa Barat (Cikole/Sukabumi) dan Bali (Baturati). FKH dan LPP Bogor, difungsikan sebagai stasiun IB untuk melayani daerah Bogor dan sekitarnya. Aktivitas dan pelayanan IB waktu itu bersifat hilang timbul sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat (Toelihere 1993).

Inseminasi Buatan adalah usaha manusia memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan menggunakan peralatan khusus. Inseminasi buatan dikatakan berhasil bila sapi yang dilakukan inseminasi buatan menjadi bunting. Masa bunting/periode kebuntingan sapi (*gestation period*) yaitu jangka

waktu sejak terjadi pembuahan sperma terhadap sel telur sampai anak dilahirkan (Hastuti, 2008). Menurut Januar (2006), bahwa Inseminasi Buatan (IB) adalah suatu bentuk modifikasi masuknya semen ke dalam saluran kelamin betina melalui suatu alat buatan manusia. Periode kebuntingan sapi berkisar 280 sampai dengan 285 hari. Setelah melahirkan disebut masa kosong sampai sapi yang bersangkutan bunting pada periode berikutnya.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas genetik sapi dengan murah, mudah dan cepat dan untuk meningkatkan produksi daging dan populasi pedet adalah dengan cara meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong, inseminasi buatan sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak (Sirajudin, Dkk., 2014).

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan keterampilan inseminator. Inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan inseminasi buatan sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program inseminasi buatan di lapangan (Hastuti, 2008).

Menurut Toelihere (1993), bahwa penilaian keberhasilan inseminasi buatan dapat dihitung melalui pengamatan yaitu angka konsepsi atau *conception rate* adalah persentase sapi betina yang bunting pada inseminasi pertama. Angka konsepsi ditentukan berdasarkan hasil diagnosis kebuntingan dalam waktu 40 sampai 60 hari sesudah inseminasi. Angka konsepsi merupakan cara penilaian fungsi daya fertilisasi dari contoh semen. Angka konsepsi dipengaruhi oleh

banyak faktor, diantaranya fertilitas dan kualitas semen, keterampilan inseminator, peternak serta kemungkinan adanya gangguan reproduksi atau kesehatan hewan betina. Jumlah inseminasi per kebuntingan atau *service per conception* (S/C) adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6-2,0.

Empat aspek yang harus diperhatikan dalam keberhasilan Inseminasi buatan diantaranya, karakteristik semen yang ada didalam straw, sapi betina sebagai akseptor, inseminator atau petugas yang berhak melakukan inseminasi dan peternaknya itu sendiri. Peran peternak merupakan kunci kesuksesan dari segala aspek yang ada, karena apabila telah ada motivasi dalam diri seorang peternak, maka secara tidak langsung akan merubah perilaku peternak untuk menjalankan aspek-aspek lain dalam penerapan pemanfaatan teknologi inseminasi buatan (Bandini, 2004).

Manfaat inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu:

1. Efisiensi waktu, dimana untuk mengawinkan sapi peternak tidak perlu lagi mencari sapi pejantan (*bull*), mereka cukup menghubungi inseminator di daerah mereka dan menentukan jenis bibit (*semen*) yang mereka inginkan.
2. Efisiensi biaya, dengan adanya inseminasi buatan peternak tidak perlu lagi memelihara pejantan sapi, sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja.
3. Memperbaiki kualitas sapi, dengan adanya inseminasi buatan sapi lokal sekalipun dapat menghasilkan anak sapi unggul seperti Simmental, Limousine, Brahman dan sapi lainnya.

Kekurangan inseminasi buatan menurut Yasin dan Dilaga (1993) yaitu:

1. apabila indentifikasi birahi dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat, maka tidak terjadi kebuntingan.
2. akan terjadi kesulitan kelahiran, apabila semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan breed/turunan yang besar dan diiseminasikan pada sapi betina keturunan/breed kecil.
3. bisa terjadi kawin sedarah apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama dalam jangka waktu yang lama dan (4) dapat menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek apabila pejantan donor tidak dipantau sifat genetiknya dengan baik.

### **Tinjauan Umum Persepsi**

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan kedalam otak manusia dan mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Proses yang menyangkut masuknya pesan ini dilakukan lewat indera manusia yaitu indera penglihat, indera pendengar, indera perasa, indera peraba dan indera penciuman, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh melalui panca indera manusia kemudian dianalisa diinterpretasi dan dievaluasi sehingga didapatkan sebuah makna. Persepsi dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk yaitu persepsi yang bersifat positif dan negatif. Persepsi positif yaitu mengenai pandangan pada sebuah objek yang dipandang menuju suatu keadaan dimana subjek yang bersifat mempersepsikan cenderung menerima objek yang diamati karena ada keasamaan pendapat. Persepsi negatif bersifat sebaliknya, dimana subjek yang mempersepsikan objek cenderung menolak apa

yang ditangkapnya karena tidak sesuai atau tidak sependapat (Paridawati, dkk., 2021).

Pengertian persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dikatakan sebagai pemberian makna stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Persepsi adalah proses menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang dapat mempengaruhi indra manusia (Sarwono, 2010).

Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Masuknya informasi ini akan membuat manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Persepsi masyarakat akan menghasilkan penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat pada proses persepsi. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi (Listyana dan Hartono, 2015).

Persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan pikiran, kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya. Persepsi adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran pada pemahaman tentang lingkungan (Alizamar dan Couto, 2016).

## **Tinjauan Karakteristik Teknologi**

Rogers (1983) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap karakteristik teknologi dapat memprediksikan kecepatan adopsi sebuah teknologi. Dalam proses pengambilan keputusan karakteristik teknologi berada pada tahap persuasi yang perannya sangat penting dalam pengambilan keputusan. Adapun karakteristik teknologi tersebut menurut Rogers sebagai berikut:

- *Relative Advantage* (Keuntungan Relative)

Keuntungan relative merupakan kadar atau tingkat sebuah teknologi dipersepsikan lebih baik dari ide sebelumnya. Biasanya keuntungan relative diukur dalam berbagai terminologi seperti ekonomi, tetapi faktor prestise social, kenyamanan, dan kepuasan sering menjadi komponen yang penting. Semakin tinggi kadar keuntungan relatif yang dirasakan akan semakin meningkatkan kecepatan laju tingkat adopsi teknologi (Rogers, 1983). Persepsi tentang karakteristik teknologi menjadi signifikan sebagai prediktor tingkat adopsi teknologi.

Penelitian Lilis Nurlina (2014) menemukan bahwa penilaian peternak terhadap keuntungan relative tergolong baik dan bernilai positif, hal ini dikarenakan peternak melihat ternak hasil IB memiliki keuntungan yang lebih besar karena memiliki harga jual yang lebih tinggi serta memiliki bobot badan yang relative lebih besar dengan pertumbuhan yang cepat. Nurdayati dkk, (2021) menyimpulkan bahwa peternak menilai pembuatan pupuk organik cair urin sapi merupakan suatu teknologi yang memiliki keuntungan relatif diantaranya dapat menunjang usahatani, mengurangi pencemaran lingkungan, bahan yang digunakan mudah dan terjangkau sehingga memiliki keuntungan secara ekonomis serta

mencegah dari pencemaran lingkungan. Menurut Sholahuddin (2017) bahwa keuntungan relative berpengaruh terhadap niat mengadopsi *solops Epaper*, keunggulan *sloops Epaper* dibandingkan dengan *sloops cetak* dalam penelitian ini, yaitu membaca *solopos epaper* lebih nyaman serta lebih bergengsi dari membaca *sloops cetak*. Ritonga (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada umumnya petani dalam mengambil keputusan terhadap suatu teknologi baru dengan melihat dari manfaaat segi ekonomis dapat menguntungkan dan secara teknis mudah dan dilakukan atau diterapkan dalam uahatani, serta secara social tidak bertentangan dengan kebiasaan dan adat istiadat setempat.

- *Compatibility* (kesesuaian)

Kesesuaian merupakan tingkat sebuah teknologi dipersespsikan konsisten atau sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu yang dialami peternak, serta sesuai dengan kebutuhan peternak calon pengadopsi. Tingkat kesesuaian teknologi dengan norma yang ada didalam sistem social akan mempercepat diterimanya suatu teknologi (Rogers, 1983). Kesesuaian mengacu pada sesuai tidaknya dengan nilai-nilai atau norma-norma pengadopsi. Defenisi pertama mengacu pada kesesuaian normative dan kognitif serta defenisi pada kesesuaian yang bersifat praktik dan operasional.

Berbagai penelitian menunjukkan *compatibility* berpengaruh terhadap niat peternak mengadopsi teknologi. Ritonga (2019) menjelaskan bahwa kesesuaian terhadap kebiasaan serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakat mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dalam menjalankan usaha taninya. Penelitian Lilis Nurlina (2014) menyimpulkan kompabilitas (kesesuaian dengan kebutuhan) memiliki pengaruh positif terhadap adopsi Inseminasi Buatan oleh



peternak, namun sebagian peternak merasa khawatir akan resiko kematian induk pada saat melahirkan karena anak yang dilahirkan relative lebih besar. Sholahuddin (2017) mengemukakan bahwa komabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat mengadopsi *sloops epaper*, hal ini disebabkan karena responden menilai *sloops epaper* tidak sesuai dengan kebiasaan mereka membaca edisi cetak. Nurdayati dkk, (2021) dalam penelitiannya menemukan karakteristik teknologi yaitu komabilitas (kesesuaian) memiliki pengaruh terhadap persepsi peternak terhadap pupuk organik cair dari urin sapi dinilai sesuai dengan kebutuhan peternak, tidak merusak lingkungan, sesuai dengan budaya setempat dan tidak melanggar norma dan adat istiadat yang dianut.

- *Complexity* (Kompleksitas)

Tingkat kerumitan merupakan aspek yang penting yang dipersepsikan sebagai mudah tidaknya sebuah teknologi dipahami dan digunakan. Sebuah teknologi ada yang mudah dipahami oleh sebagian anggota sistem dan ada yang sulit dipahami oleh anggota sistem. Konseptualisasi Rogers (1983) tentang *complexity* merupakan persepsi mengenai tingkat kemudahan untuk menggunakan teknologi. Tingkat kemudahan menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan adanya penerimaan teknologi yang di tawarkan (Sugandini, 2009).

Ritonga (2019) menyebutkan bahwa kemudahan secara teknis dalam penerapan suatu teknologi baru mendorong petani untuk mengadopsi teknologi tersebut dalam usaha taninya. Nurdayati dkk, (2021) menyatakan bahwa tingkat kompleksitas terhadap pembuatan pupuk organik cair dipersepsikan mudah dilakukan dengan bahan yang terjangkau, dapat disimpan dalam waktu yang lama serta mudah diaplikasikan pada tanaman. Tingkat kerumitan merupakan

pertimbangan utama yang dijadikan dasar bagi responden untuk menerima suatu teknologi baru. Penelitian Lilis Nurlina (2014) menemukan bahwa kerumitan teknologi Inseminasi Buatan dipersepsikan peternak sebagai teknologi yang rumit. Hal ini dikarenakan adanya kendala teknis berupa kurangnya pengetahuan peternak terhadap siklus birahi dan mendeteksi birahi. Serta adanya kendala non teknis dalam pelaksanaan inseminasi buatan seperti jarak tempat tinggal inseminator yang cukup jauh sehingga menghabiskan banyak waktu dan biaya. Sholahuddin (2017) mengemukakan bahwa mengakses *sloops epaper* dipersepsikan rumit karena masih dipandang lebih rumit dari mengakses edisi cetak. Namun dalam penelitian ini *sloops epaper* dianggap lebih fleksibel karena dapat dibuka dimana saja dan kapanpun selama ada jaringan internet.

- *Triability* (Dapat di coba)

Derajat sebuah teknologi dapat dieksperimentasikan pada lingkup terbatas (Rogers, 1983). Secara teori teknologi yang dapat dicoba dan diimplementasikan lebih sering dan lebih cepat daripada teknologi yang tidak dapat dicoba dan jarang diimplementasikan.

Berbagai penelitian menunjukkan trialabilitas berpengaruh terhadap niat mengadopsi sebuah teknologi baru. Penelitian Nurdayati dkk, (2021) menemukan bahwa aspek dapat dicoba pada penggunaan pupuk organik cair dipersepsikan sangat mudah cukup dengan dicampurkan dengan air kemudian disemprotkan pada tanaman dengan dosis 125 ml untuk 14 liter air. Kemudahan dalam mengaplikasikan pupuk organik cair mempengaruhi peternak dalam mengadopsi teknologi tersebut. Lilis Nurlina (2014) menyatakan bahwa triabilitas (dapat dicoba) dipersepsikan peternak sebagai baik dan bisa dicoba dalam skala kecil (1-

2 ekor ternak), dan apabila gagal biasanya Inseminator menurunkan biaya atau menggratiskan IB selanjutnya atau peternak kembali menggunakan pejantan. Sholahuddin (2017) bahwa triabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat mengadopsi *sloop epaper*, dimana responden sebelumnya belum pernah mencoba *sloops epaper* sehingga masih banyak yang tidak tau tentang *sloops epaper*.

- *Observability* (Keterlihatan)

Keterlihatan merupakan tingkat di mana sebuah teknologi itu kelihatan bagi orang lain. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil sebuah teknologi, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya (Rogers, 1983). Adanya hasil yang dapat dilihat oleh masyarakat akan menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu program yang sedang dikembangkan.

Observabilitas adalah derajat di mana hasil teknologi dapat dilihat orang lain (Rogers, 1983). Lilis Nurlina (2014) bahwa observabilitas dipersepsikan peternak dengan kategori sangat baik, disebabkan adanya hasil yang dapat dilihat oleh peternak memiliki bobot badan yang lebih besar dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang lebih baik serta nilai jual yang lebih tinggi. Sholahuddin (2014) menyimpulkan bahwa observabilitas berpengaruh terhadap niat mengadopsi *sloops epaper*, hal ini dikarenakan adanya hasil yang dapat dilihat dari penggunaan *sloops epaper* serta adanya petunjuk penggunaan yang dipandang baik sehingga mempengaruhi mereka untuk mengadopsi *sloops epaper*. Lee dkk, (2011) menemukan variabel observability berpengaruh positif terhadap perilaku niat menggunakan sistem pembelajaran secara online di kalangan karyawan perusahaan di Taiwan. Karakteristik teknologi yaitu observabilitas berpengaruh terhadap pembuatan pupuk organik

cair dan dipersepsikan mudah diamati dan dapat menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia. Menurut Adimastra (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila seseorang dapat melihat hasil dari penggunaan suatu teknologi maka akan meningkatkan kecenderungan keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut. Jika hasil dari suatu teknologi mudah dilihat dan dapat diobservasi akan meningkatkan keinginan peternak untuk mengadopsi teknologi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai april 2022. Penelitian dilakukan di Dusun Bonto Sunggu, Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena di Dusun Bonto Sunggu akan dijadikan sebagai pusat pengembangan Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Maros.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya hanya menggambarkan persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan sesuai dengan karakteristik teknologi inseminasi buatan yang meliputi Keuntungan Relative, Kompatibilitas, Kompleksitas, Triabilitas dan Observabilitas.

### **Jenis dan Sumber Data**

- a. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat atau tanggapan yang diberikan oleh peternak mengenai adopsi teknologi inseminasi buatan di Dusun Bonto Sunggu.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka yang didapatkan berdasarkan hasil kuisisioner dari masyarakat.
- c. Data primer yaitu data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuisisioner yang disebarakan di masyarakat peternak di Dusun Bonto Sunggu.
- d. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, pemerintah setempat dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

## Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian.
- b. Wawancara, yaitu melakukan interaksi dan komunikasi dengan melakukan tanya jawab langsung kepada responden
- c. Kuisioner, yaitu peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan kemudian akan dijawab oleh peternak.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong yang telah mengadopsi dan belum mengadopsi teknologi inseminasi buatan di Dusun Bonto Sunggu Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 170 peternak dan penentuan sampel dilakukan dengan metode Slovin (Umar, 2001) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$e^2$  = presisi (tingkat kelonggaran yang ditetapkan sebesar 10% )

Jadi besarnya sampel yang digunakan yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170 (10\%)^2}$$

$$n = 63$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diketahui besarnya sampel yang digunakan yaitu sebanyak 63 orang responden. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara Simple Random Sampling yang merupakan bagian dari probability sampling. Teknik pengambilan sampel sendiri dilakukan secara acak.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui persepsi peternak terhadap teknologi inseminasi buatan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial. Skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya (Budiaji, 2013).

Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data dari setiap jawaban yang diberikan responden:

- Nilai maks (baik) adalah skor tertinggi dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden.
- Nilai min (tidak baik) adalah skor terendah dikali jumlah pertanyaan dikali jumlah responden.
- Interval adalah selisih nilai maksimum dengan nilai minimum.

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 3 \times 63 \\ &= 189 \end{aligned}$$

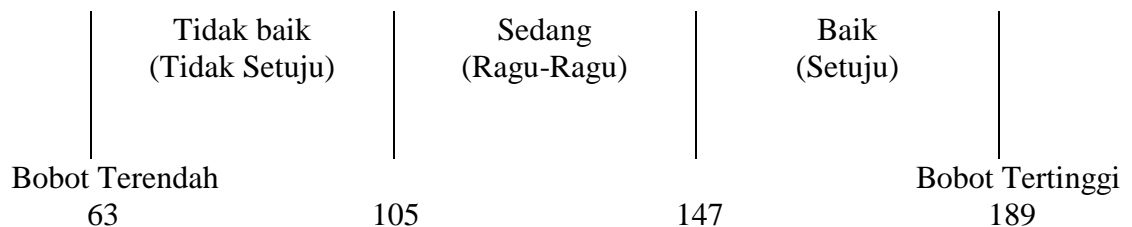
$$\begin{aligned} \text{Nilai minimum} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= 1 \times 63 \\ &= 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Bobot Tertinggi} - \text{Bobot Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{189-63}{3} \\ &= 42 \end{aligned}$$

Dari nilai tersebut dapat dibuat kategori jawaban sebagai berikut:

Rendah (63-105)  
Sedang (105-147)  
Tinggi (147-189)

Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Interval Penelitian

Keterangan :

Rendah/Tidak Setuju : 1  
Sedang/Ragu-Ragu : 2  
Tinggi/Setuju : 3



## Variabel Penelitian

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Inseminasi Buatan Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros.

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
1	Persepsi Peternak	<i>a. Relative Advantage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keuntungan secara ekonomi</li> <li>- Kenyamanan dalam penggunaan</li> <li>- Mempercepat dan mempermudah pekerjaan</li> </ul>
		<i>b. Compability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku</li> <li>- Kesesuaian dengan pengalaman masa lalu</li> <li>- Kesesuaian dengan kebutuhan pengadopsi</li> </ul>
		<i>c. Complexity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah dipelajari</li> <li>- Mudah untuk dipahami</li> <li>- Mudah untuk menggunakan</li> <li>- Fleksibel</li> </ul>
		<i>d. Triability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat dicobah</li> <li>- Mudah untuk mencari cara menggunakan</li> </ul>
		<i>e. Observability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemudahan untuk mengobservasi</li> <li>- Kemudahan untuk mengkomunikasikan dengan orang lain</li> <li>- Orang lain dapat merasakan benefitnya</li> </ul>

*Keterangan : Diadopsi dari Sugandini (2009)*

Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros diukur dengan rentang jawaban dari angka 1( tidak setuju) sampai 3 (setuju).

## **Konsep Operasional**

1. Persepsi peternak adalah pendapat atau pandangan peternak terhadap teknologi Inseminasi buatan di dusun bonto sunggu desa pucak kecamatan tompo bulu kabupaten Maros
2. Inseminasi buatan adalah proses memasukkan semen beku (*Spermatozoa*) yang telah dicairkan yang berasal dari ternak jantan unggul kedalam saluran reproduksi betina, sehingga mampu meningkatkan kualitas bibit ternak
3. Keuntungan relative adalah tingkat sebuah teknologi inseminasi buatan dipersepsikan oleh peternak lebih baik dari teknologi sebelumnya (kawin alam) berdasarkan keuntungan secara ekonomi dan kenyamanan dalam penggunaan serta mempermudah dan mempercepat pekerjaan.
4. Keuntungan secara ekonomi merupakan peningkatan pendapatan peternak setelah mengadopsi teknologi Inseminasi Buatan
5. Kenyaman dalam penggunaan merupakan tingkat kenyamanan penggunaan teknologi inseminasi buatan yang dirasakan peternak lebih dari teknologi sebelumnya (kawin alam)
6. kompabilitas merupakan tingkat teknologi inseminasi buatan dipersepsikan oleh peternak sesuai dengan nilai dan norma yang sudah ada, kesesuaian dengan pengalaman dan kebutuhan pengadopsi
7. kesesuaian dengan kebutuhan peternak merupakan tingkat teknologi inseminasi buatan lebih mampu memenuhi kebutuhan peternak dalam upaya peningkatan populasi ternak dibandingkan teknologi sebelumnya (kawin alam)

8. kompleksitas adalah tingkat teknologi inseminasi buatan dipersepsikan oleh peternak sebagai rumit tidaknya teknologi inseminasi buatan dipahami dan dipelajari oleh pengadopsi, mudahnya digunakan dan tingkat fleksibelnya.
9. Triabilitas tingkat ketercobaan teknologi inseminasi buatan atau dapat tidaknya teknologi inseminasi buatan dicoba dan dieksperimenkan diukur dari dapatnya dicoba serta mudahnya mencari cara menggunakan.
10. ketercobaan teknologi inseminasi buatan merupakan tingkat kemampuan teknologi inseminasi buatan dapat dicoba pada ternak dengan tingkat keberhasilan yang tinggi
11. Observabilitas adalah tingkat teknologi inseminasi buatan dipersepsikan oleh peternak memiliki suatu hasil yang mudah diobservasi, mudah dikomunikasikan dengan orang lain, serta orang lain dapat merasakan benefit dan manfaatnya.

## **KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Letak dan luas**

Desa Pucak merupakan salah satu dari 8 Desa yang secara administratif berada di Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berada di Ibu Kota Kecamatan Tompo Bulu dan merupakan pusat administrasi Kecamatan, serta memiliki jarak sekitar 18 KM dari Ibu Kota Kabupaten Maros. Luas wilayah Desa Pucak sekitar 17,76 km<sup>2</sup>. Desa Pucak memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat dan utara berbatasan dengan Kecamatan Tanralili
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Benteng Gajah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tompo Bulu

Desa Pucak terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Bonto Sunggu, Dusun Batulotong, Dusun Pucak dan Dusun Pengembangan. Desa Pucak secara Topografi merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata 500 mdpl, sehingga sangat cocok untuk daerah persawahan, peternakan dan perkebunan.

### **Keadaan Iklim**

Keadaan iklim suatu daerah memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi peternakan dan pertanian. Daerah Kabupaten Maros memiliki iklim tropis dengan kelembapan berkisar 60-80% karean letaknya yang berada pada khatulistiwa. Curah hujan tahunan rata-rata 347 mm/bulan dengan rata-rata per16 hari. Daerah Kabupaten Maros memiliki temperatur udara rata-rata 29°, dengan kecepatan angin mencapai 2-3 knot/jam. Pada dasarnya daerah Kabupaten Maros memiliki iklim tropis dengan dua musim

yakni musim hujan pada periode bulan oktober sampai Maret dan musim kemarau pada periode bulan April sampai September.

## **Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya**

### **Keadaan Penduduk**

Keadaan penduduk suatu daerah merupakan gambaran tentang suatu kependudukan pada wilayah tertentu yang dapat menjadi dasar pengembangan wilayah dalam pembangunan agar tepat sasaran. Keadaan penduduk di gambarkan berdasarkan jumlah penduduk, jenis kelamin, dan persentase kepadatan penduduk wilayah tertentu. Adapun klasifikasi penduduk Desa Pucak berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi keadaan penduduk Desa Pucak berdasarkan jenis kelamin

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Jiwa (Orang)</b>	<b>Persentase %</b>
1.	Laki-laki	1.339	51
2.	Perempuan	1.316	49
<b>Total</b>		<b>2.655</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang telah Diolah 2022.

Desa Pucak memiliki jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dari penduduk perempuan dengan selisih hampir mendekati sama (2%). Banyaknya jumlah penduduk laki-laki dari penduduk perempuan berpengaruh terhadap aktifitas penduduk terutama dalam hal pekerjaan yang dominan dilakukan oleh laki-laki seperti bertani, beternak dan usaha lainnya. Jumlah laki-laki yang lebih banyak dapat mempercepat peningkatan populasi ternak sapi potong dikarenakan banyaknya jumlah laki-laki yang menjadi tenaga kerja dalam usaha peternakan sapi potong.

## Sarana dan Prasarana

Tingkat kemajuan suatu Desa dapat dilihat dari kemajuan pembangunan infrastrukturnya dan sarana prasarananya yang mendukung aktifitas masyarakat sehari-hari seperti sarana kesehatan, pendidikan, olahraga, ibadah dan kegiatan social lainnya. Pembangunan jalan sebagai akses untuk berhubungan dengan daerah lain merupakan pembangunan yang paling penting dan harus di utamakan.

### a. Sarana pendidikan

Peningkatan pendidikan masyarakat desa sangat diperlukan dalam pengembangan dan pemafaatan sumber daya yang ada. Pendidikan harus diitunjang oleh sarana yang memadai guna mempermudah mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Berikut sarana pendidikan yang ada di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros :

Table 3. Sarana pendidikan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros

No	Pendidikan	Jumlah (Unit)	Peresentase (%)
1	TK	0	0
2	SD	4	57,16
3	SMP	2	28,56
4	SMA	1	14,28
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100</b>

Sumber : Data sekunder Kantor Desa Pucak, 2022

Sarana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan masyarakat dalam menimba ilmu pengetahuan. Sarana pendidikan yang cukup dan memadai dapat mempermudah penduduk dalam memperoleh pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan peternak berpengaruh terhadap peningkatan usaha peternakan dikarenakan peternak dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima teknologi baru yang diperkenalkan seperti teknologi inseminasi buatan. Secara tidak langsung bahwa sarana

pendidikan yang memadai berpengaruh pada segala aspek kehidupan penduduk tidak terkecuali usaha peternakan sapi potong.

### **Keadaan Peternakan**

Desa Pucaki Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros merupakan wilayah dengan potensi peternakan yang sangat besar, dilihat dari peningkatan populasi sapi potong dengan megadopsi teknologi Inseminasi Buatan. Jenis sapi Limousin, Simental, Brangus dan Brahman mulai dijadikan sebagai sapi pilihan peternak menggantikan sapi Bali. Masyarakat Desa Pucak juga memelihara jenis ternak lain kambing, ayam petelur ayam kampung dan itik dengan jumlah dapat dilihat pada table 5:

Table 4. jenis dan populasi ternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros

Jenis ternak	Jumlah ternak	Produksi pertahun (kg)
Sapi	1.436	1.128
Kambing	83	0,74
Ayam kampung	5.684	350,68
Ayam petelur	3.500	31,3
Itik	512	4,56

Sumber : BPP Kecamatan Tompo Bulu, 2022

Dari Tabel 4. Diketahui bahwa populasi ternak jenis unggas (Ayam kampung, ayam petelur dan itik) lebih banyak dari jenis ternak ruminansia (sapi dan kambing). Ternak ruminansia terutama sapi potong merupakan ternak unggulan penduduk yang sedang dalam upaya peningkatan populasi dengan menggunakan teknologi inseminasi buatan. Sebagian anak sapi potong di Desa Pucak merupakan hasil dari adopsi teknologi inseminasi buatan oleh petugas inseminator dari UPTD Puskeswan Kabupaten Maros. Jenis bibit sapi yang banyak digunakan pada teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak yaitu jenis sapi Limousin, Simental, Brangus dan Brahman yang dinilai merupakan bibit

unggul dengan bobot badan yang relatif lebih besar dan memiliki harga jual yang jauh lebih tinggi dari sapi hasil kawin alam yang kebanyakan masih jenis sapi lokal (sapi Bali).



## **KEADAAN UMUM RESPONDEN**

### **Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Pada umumnya peternak dengan usia muda lebih mudah dalam menerima hal-hal baru yang berupa teknologi seperti halnya teknologi Inseminasi Buatan, dikarenakan peternak yang masih muda lebih berani dalam mengambil resiko serta memiliki pemikiran yang lebih dinamis diandingkan dengan peternak dengan usia yang relatif sudah tua. Umur responden dalam penelitian ini memiliki kisaran dari umur paling muda yaitu 26 tahun dan yang paling tua berada pada kisaran 62 tahun. Rata-rata umur peternak masih dalam umur produktif yang menunjukkan bahwa peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros masih mampu untuk terus bekerja dan melanjutkan serta dapat meningkatkan usaha ternaknya, karena masih memiliki kekuatan fisik yang masih kuat dan memiliki pemikiran yang matang dan dinamis serta terbuka terhadap teknologi baru seperti teknologi Inseminasi Buatan. Menurut Basir (2016) bahwa umur sangat mempengaruhi fisik dan kemampuan bekerja serta cara berpikir peternak. Pada umumnya peternak dengan umur yang lebih muda memiliki fisik yang kuat dibandingkan dengan peternak dengan umur yang tua sehingga mempengaruhi cara berpikir dalam mengambil keputusan untuk menerima suatu teknologi baru seperti teknologi Inseminasi Buatan. Peternak dengan umur tua biasanya juga lebih takut terhadap kegagalan sehingga lebih sulit dalam melakukan adopsi teknologi baru seperti teknologi Inseminasi Buatan.

## Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap kondisi fisik seseorang dimana jenis kelamin laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dan lebih kuat dari jenis kelamin perempuan sehingga memiliki jenis pekerjaan yang berbeda. Adanya perbedaan kekuatan pada fisik perempuan dan laki-laki mengharuskan untuk menempatkan posisi yang tepat sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas dari usaha yang dijalankan. Berikut klarifikasi jenis kelamin responden di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros:

Tabel 6. Klasifikasi Jenis Kelamin Responden di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
1	Laki-Laki	43	68,3
2	Perempuan	20	31,7
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang telah Diolah 2022.

Berdasarkan Tabel 6. Dapat diketahui bahwa peternak di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros yang melakukan pemeliharaan sapi potong lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan yang disebabkan karena dalam pemeliharaan sapi potong membutuhkan tenaga yang besar. Meskipun pada dasarnya peternak dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dan lebih kuat dibandingkan dengan peternak jenis kelamin perempuan, namun tidak dapat menutup kemungkinan bahwa laki-laki dan perempuan dapat melakukan usaha yang sama. Suradisatra (2008) menyatakan bahwa peran laki-laki lebih dibutuhkan dalam partisipasi fisik, sedangkan perempuan diperlukan dalam pengambilan keputusan, namun tidak

menutup kemungkinan bahwa kaum perempuan mampu mengerjakan yang berada pada tahap partisipasi fisik dengan baik.

### **Tingkat Pendidikan Responden**

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha dikarenakan pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktifitas usaha yang dijalankan. Peternak dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kreatifitas yang dapat membantu dalam upaya peningkatan produksi ternak serta mampu mengatur manajemen usaha peternakan. Berikut klarifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros:

Tabel 7. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Peresentase (%)</b>
1	SD	38	60,3
2	SMP/Sederajat	12	19,4
3	SMA/Sederajat	10	15,8
4	S1	3	4,7
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang telah Diolah 2022.

Pada Tabel 7. Menunjukkan tingkat pendidikan peternak di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros masih tergolong rendah dimana responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar saja. Tingkat pendidikan yang tergolong rendah ini memmiliki pengaruh terhadap mudah tidaknya peternak dalam menerima teknologi inseminasi buatan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, baik dalam hal pengambilan keputusan dan mengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha

peternakan. Pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam menerapkan suatu teknologi (Risqina dkk, 2011).

### **Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak merupakan jumlah sapi yang dipelihara dalam satuan ternak. Jumlah ternak sapi potong yang dipelihara setiap responden berbeda. Berikut klarifikasi jumlah kepemilikan ternak responden di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros:

Tabel 8. Klasifikasi Jumlah Kepemilikan Ternak Responden di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros

<b>No</b>	<b>Jumlah Ternak (ekor)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Peresentase (%)</b>
1	1-5	46	63,1
2	6-10	15	23,8
3	11-15	2	3,1
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang telah Diolah 2022.

Tabel 8. Menunjukkan jumlah kepemilikan ternak pada peternak responden di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros yaitu masih dalam kategori peternakan rakyat dengan skala kepemilikan yang tergolong rendah. Pada umumnya peternak responden di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros hanya menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan dimana petani dan pekebun masih menjadi pekerjaan utama mereka. Usaha peternakan sapi potong dijadikan peternak sebagai tabungan dan persiapan apabila ada kebutuhan mendesak dikemudian hari yang membutuhkan biaya yang banyak, hal ini sesuai dengan pendapat Indriyani dan Andri (2018) bahwa skala usaha sapi potong disuatu wilayah pedesaan masih tergolong kecil karena hanya digunakan sebagai usaha sampingan dengan jumlah yang hanya berkisar 2-3 ekor saja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Persepsi Peternak Terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi Buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros**

Persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan dapat dilihat berdasarkan karakteristik teknologi yang menjadi subvariabel yaitu keuntungan relatif, Kompabilitas, Kompleksitas, Triabilitas dan Observabilitas (Sugandini, 2009).

#### **Keuntungan Relatif**

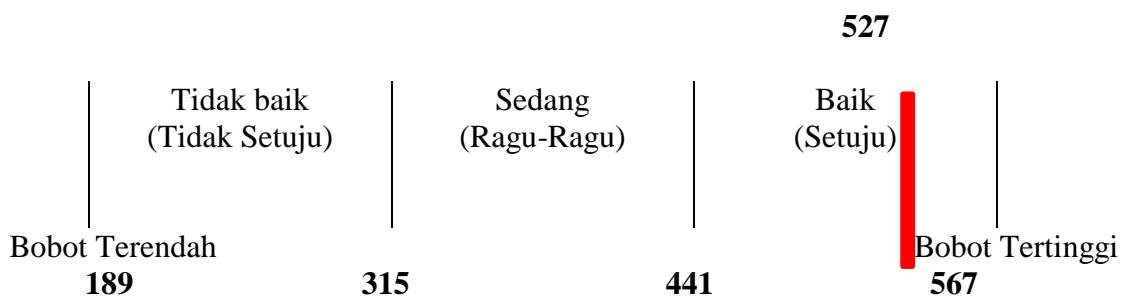
Teknologi Inseminasi Buatan dapat memberikan keuntungan kepada peternak berupa peningkatan secara ekonomi ditandai dengan tingginya harga jual untuk ternak hasil IB karena peternak mendapatkan bibit unggul (Sultan,2018). Teknologi IB menggunakan sperma seperti Limousin, Brangus, Brahman dan Simental yang memiliki bobot badan lebih besar dengan pertumbuhan lebih cepat dari sapi hasil kawin alam yang biasanya masih menggunakan sapi lokal (Sapi Bali). Keuntungan yang didapatkan peternak setelah mengadopsi teknologi Inseminasi Buatan dapat mempengaruhi baik dan buruknya persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan. Keuntungan relatif teknologi Inseminasi Buatan dapat diukur berdasarkan peternak mendapatkan keuntungan secara ekonomi, kenyamanan dalam penggunaan, dapat mempermudah maupun mempercepat pekerjaan. Persepsi peternak terhadap keuntungan relatif teknologi inseminasi Buatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan keuntungan relatif

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Bobot (Frekuensi)	Persentase (%)
1	Keuntungan secara ekonomi			
	Setuju (3)	57	171	90,4
	Ragu-ragu (2)	1	2	1,5
	Tidak setuju (1)	5	5	8,1
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>178</b>	<b>100</b>
2	Kenyamanan dalam penggunaan			
	Setuju (3)	52	156	82,5
	Ragu-ragu (2)	6	12	9,52
	Tidak setuju (1)	1	3	1,5
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>171</b>	<b>100</b>
3	Mempercepat dan mempermudah pekerjaan			
	Setuju (3)	57	171	90,4
	Ragu-ragu (2)	1	2	1,5
	Tidak setuju (1)	5	5	8,1
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>178</b>	<b>100</b>
	<b>Jumlah Bobot</b>		<b>527</b>	

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 9. Dapat dilihat bahwa bobot penilaian peternak terhadap keuntungan relatif dari teknologi Inseminasi Buatan sebesar **527**. Untuk melihat secara kontinum mengenai persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan keuntungan relatif di Desa Pucak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persepsi Peternak Terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan keuntungan relatif

Pada Gambar 2. Diketahui bahwa persepsi peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros terhadap keuntungan relatif teknologi inseminasi buatan sebesar **427** dengan interval (441-567) berada pada kategori **baik**. Peternak merasakan adanya keuntungan secara ekonomi yaitu ternak hasil teknologi IB merupakan bibit unggul yang memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan ternak hasil kawin alam.



Sapi Hasil IB (Limousin)



Sapi Hasil Kawin Alam ( Sapi Bali)

Dapat dilihat dari gambar diatas yaitu salah satu ternak hasil IB dengan menggunakan sperma Limousin memiliki bobot badan yang lebih besar dari sapi hasil kawin alam yang masih menggunakan sapi Bali. Sapi hasil IB di Desa Pucak memiliki harga 15-18 juta pada umur satu tahun sedangkan untuk sapi hasil kawin alam memiliki harga 8-9 juta pada umur yang sama. Harga sapi hasil IB bisa mencapai harga diatas 40 juta untuk sapi Simental dan Limousin pada umur 3 tahun sedangkan pada sapi hasil kawin alam hanya sampai harga 20 juta untuk sapi Bali jantan dengan umur yang sama. Hal ini dapat memberikan keuntungan 2 kali lebih banyak kepada peternak yang memelihara sapi hasil IB dibandingkan sapi hasil kawin alam. Sesuai dengan pendapat Litbang Pertanian (2013) bahwa sapi hasil IB merupakan keturunan sapi jantan unggul sehingga jika dipelihara akan cepat menjadi besar dan apabila dijual meemiliki harga yang mahal. Hasil

ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa teknologi baru haruslah memberikan keuntungan lebih besar dari teknologi lama.

Kemudahan dalam menghubungi Inseminator serta kesigapan Inseminator dalam merespon peternak menjadi salah satu bentuk kenyamanan penggunaan teknologi IB. Penerapan teknologi IB di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros masih dalam tahap perkembangan sehingga harga IB masih digratiskan. Hasil ini sesuai pendapat Ritonga (2019) bahwa penggunaan teknologi baru harus memberikan kenyamanan bagi pengadopsi, sehingga memberikan persepsi positif dan teknologi dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Sebelum adanya teknologi IB peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros masih kesulitan dalam mencari pejantan terutama bagi peternak yang tidak memelihara atau sudah menjual sapi jantannya. Bagi peternak yang tidak memiliki pejantan biasanya ke Daerah lain untuk mencari kerabat yang masih memiliki pejantan. Tidak semua peternak yang memiliki pejantan mau dan siap ternaknya dijadikan pejantan dikarenakan peternak khawatir bobot badan pada sapi jantannya menurun. Adanya teknologi IB dapat mempermudah peternak mendapatkan bibit tanpa harus memelihara pejantan. Peternak cukup dengan menghubungi Inseminator apabila sapi betina birahi. Sehingga teknologi IB dapat menjadi solusi bagi peternak yang kesulitan mendapatkan pejantan. Teknologi Inseminasi Buatan juga digunakan untuk menghilangkan biaya pemeliharaan sapi pejantan sehingga peternak berfokus pada pemeliharaan sapi betina yang menghasilkan pedet dan selanjutnya pedet jantan bisa dijual dengan cepat (Arandi, dkk, 2016).



## Kompabilitas

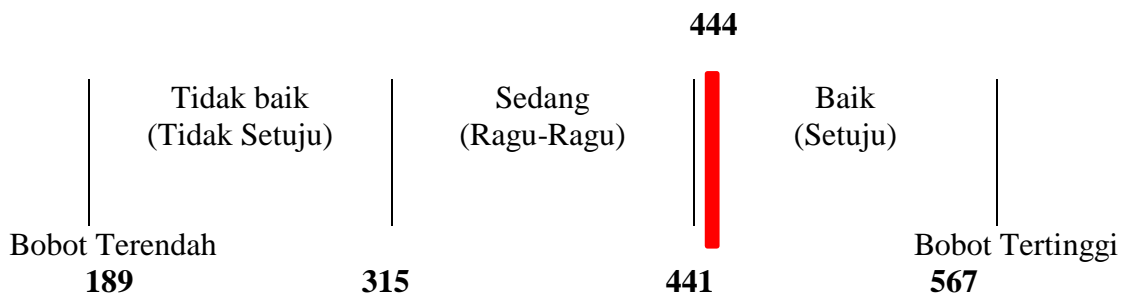
Kompabilitas dipersepsikan sebagai kesesuaian dan keselarasan antar teknologi dengan nilai sosial budaya, kepercayaan dan lingkungan setempat. Kompabilitas teknologi Inseminasi Buatan merupakan kesesuaian dari teknologi Inseminasi Buatan dengan norma dan nilai sosial budaya peternak serta kesesuaian dengan kebutuhan dan pengalaman masa lalu peternak (Sugandini, 2009). Berikut penilaian responden terhadap kompabilitas teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan indikator kesesuaian dengan keyakinan dan pengalaman masa lalu peternak serta kesesuaian dengan kebutuhan peternak.

Tabel 10. Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompabilitas

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Bobot (Frekuensi)	Persentase (%)
1	Kesesuaian dengan nilai dan norma dalam masyarakat			
	Setuju (3)	60	180	95,5
	Ragu-ragu (2)	2	4	3
	Tidak setuju (1)	1	1	1,5
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>185</b>	<b>100</b>
2	Kesesuaian dengan pengalaman masa lalu peternak			
	Setuju (3)	6	18	7,94
	Ragu-ragu (2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	57	57	92,06
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>77</b>	<b>100</b>
3	Sesuai dengan kebutuhan peternak			
	Setuju (3)	60	180	95,5
	Ragu-ragu (2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	3	3	4,5
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>183</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Bobot</b>			<b>444</b>	

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 10. Diketahui bahwa total bobot penilaian responden terhadap kompabilitas teknologi Inseminasi Buatan sebesar **444**. Untuk melihat secara kontinum mengenai persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan Kompabilitas di Desa Pucak dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Peternak Terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompabilitas

Pada gambar 3 diketahui bahwa persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompabilitas di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros sebesar **444** dengan interval (441-567) berada pada kategori **baik**. Kompabilitas dipersepsikan peternak konsisten dengan kebutuhan peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros.

Kesesuaian dengan nilai dan norma dalam masyarakat dinilai baik oleh peternak dimana peternak setuju bahwa teknologi Inseminasi Buatan tidak melanggar norma dan nilai yang ada dilingkungan setempat serta tidak bersifat memaksa.

Teknologi IB mulai diperkenalkan kepada peternak di Desa Pucak pada tahun 2015 dan hanya ada satu peternak yang bersedia menerima teknologi IB tersebut. Peternak tersebut menjadi contoh bagi peternak lain di Desa Pucak ketika sudah ada hasil yang IB yang lahir. Sampai pada tahun 2018 peternak yang mengadopsi teknologi IB bertambah menjadi 6 orang. Sebanyak 92,06% peternak

belum memiliki pengalaman tentang teknologi Inseminasi Buatan dikarenakan sebelumnya peternak hanya melakukan kawin alam pada ternak mereka. Meskipun teknologi IB merupakan teknologi yang sudah lama diperkenalkan kepada peternak di Desa Pucak, namun sebagian besar peternak baru mulai mengadopsi teknologi IB pada tahun 2021. Tidak adanya pengalaman peternak tentang teknologi IB berpengaruh pada keterbukaan peternak dalam menerima teknologi Inseminasi Buatan. Hal ini dapat memunculkan kekhawatiran peternak terhadap keberhasilan dan berbagai resiko dari teknologi Inseminasi Buatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) bahwa peternak yang berpengalaman akan lebih cepat menyerap dan lebih mudah menerima inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang kurang berpengalaman.

Peternak di Desa Pucak mempersepsikan komabilitas teknologi IB sesuai dengan kebutuhan peternak. Pada umumnya peternak di Desa Pucak membutuhkan ternak sapi potong dengan pertumbuhan cepat sehingga bisa cepat dijual untuk mendapatkan keuntungan. Teknologi IB menggunakan sperma unggul seperti Limousin, Brangus, Simental dan Brahman yang memiliki bobot besar dengan pertumbuhan yang relatif cepat. Meskipun teknologi IB dianggap sesuai dengan kebutuhan peternak, namun masih ada sebagian peternak yang khawatir mengenai kegagalan dan resiko dari teknologi IB. Ritonga (2019) menjelaskan bahwa kesesuaian terhadap kebiasaan serta adat istiadat yang dianut oleh masyarakat mempengaruhi peternak dalam mengadopsi teknologi baru dalam menjalankan usaha ternaknya. Persepsi peternak tentang kesesuaian teknologi Inseminasi Buatan dengan kebutuhan peternak dapat memudahkan peternak dalam menerima teknologi Inseminasi Buatan.

## Kompleksitas

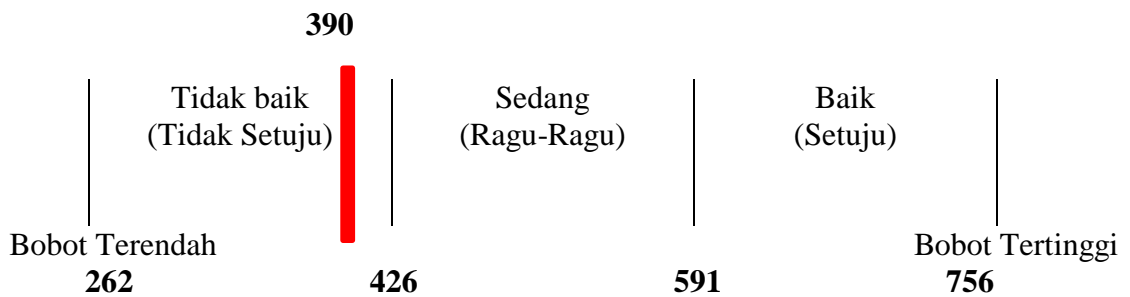
Kompleksitas merupakan tingkat kerumitan suatu teknologi dalam penerapannya (Rogers, 1983). Dengan kalimat lain bahwa tingkat kemudahan dalam menggunakan suatu teknologi dapat meningkatkan penerimaan teknologi yang ditawarkan (Sugandini, 2009). Kompleksitas teknologi Inseminasi Buatan dipersepsikan sebagai mudah tidaknya teknologi Inseminasi Buatan dipahami peternak terutama dalam mendeteksi birahi pada ternak sapi betina. Berikut penilaian responden terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompleksitas:

Tabel 11. Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompleksitas

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Bobot (frekuensi)	Persentase (%)
1.	Mudah dipelajari			
	Setuju (3)	3	9	4,7
	Ragu-ragu (2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	60	60	95,3
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>69</b>	<b>100</b>
2.	Mudah dipahami			
	Setuju (3)	3	9	4,7
	Ragu-ragu (2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	60	60	95,3
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>69</b>	<b>100</b>
3.	Mudah digunakan			
	Setuju (3)	0	0	0
	Ragu-ragu(2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	63	63	100
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>63</b>	<b>100</b>
4.	Fleksibel			
	Setuju (3)	63	189	100
	Ragu-ragu (2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>189</b>	<b>100</b>
	<b>Jumlah Bobot</b>		<b>390</b>	

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 11. Dapat diketahui bahwa total bobot penilaian peternak terhadap teknologi inseminasi buatan berdasarkan kompleksitas sebesar **390** dengan kategori **tidak baik**. Untuk melihat secara kontinum persepsi peternak di Desa Pucak mengenai kompleksitas dapat dilihat paada gambar 4.



Gambar 4. Persepsi Peternak Terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan kompleksitas

Pada Gambar 4. Diketahui bahwa persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros sebesar **390** dengan interval (262-426) berada pada kategori **tidak baik (rumit)**. Sebanyak 95,3% peternak mempersepsikan teknologi Inseminasi Buatan sebagai teknologi yang rumit untuk dipelajari dan dipahami. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan peternak yang umumnya masih sangat rendah. Peternak di Desa Pucak sama sekali tidak mengetahui tata cara melakukan IB. Masih banyak peternak yang kesulitan dalam mendeteksi birahi pada ternak sapi betina, sehingga sering kali Inseminator mendapati ternak betina lewat masa birahinya. Apabila masa birahi telah lewat biasanya Inseminator akan menyuntikkan hormone dan menunggu 3 hari untuk dilakukan IB pada saat ternak sudah birahi lagi. Penelitian lilis Nurlina (2014) menemukan bahwa kerumitan teknologi inseminasi buatan dipersepsikan peternak sebagai teknologi yang rumit dikarenakan adanya kendala teknis berupa kurangnya pengetahuan peternak terhadap siklus birahi dan mendeteksi birahi.

Peternak responden di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros mempersepsikan teknologi inseminasi buatan sebagai teknologi yang rumit dalam penggunaan. Penggunaan teknologi IB diperlukan adanya pelatihan khusus untuk mendapatkan keterampilan dalam melakukan IB. Menurut Sugandini (2009) bahwa kemudahan menggunakan teknologi akan memudahkan adanya penerimaan teknologi yang ditawarkan.

Teknologi IB dinilai peternak sebagai teknologi yang fleksibel dikarenakan apabila dalam proses IB tidak jadi maka peternak dapat kembali menggunakan pejantan. Penggunaan bibit pada ternak sapi di Desa Pucak disesuaikan dengan kondisi induk ternak serta keinginan peternak.

### **Triabilitas**

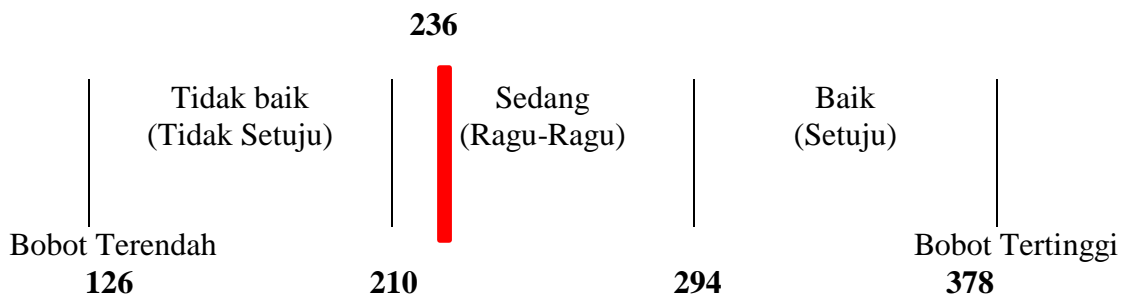
Triabilitas dipersepsikan sebagai dapat tidaknya suatu teknologi dapat dicoba pada skala kecil (Rogers, 1983). Teknologi Inseminasi Buatan sebagai teknologi yang dapat dicoba pada skala kecil harus memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi serta harus mudah dalam mencari cara penggunaan. Ketercobaan suatu teknologi dapat mempengaruhi baik atau buruknya persepsi peternak terhadap teknologi tersebut (Sugandini, 2009). Pateda (2010) menambahkan bahwa peternak akan mengadopsi teknologi apabila teknologi tersebut telah dicoba oleh orang lain dan teknologi tersebut berhasil. Berikut penilaian responden terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan triabilitas teknologi:

Tabel 12. Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan triabilitas

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Bobot (frekuensi)	Persentase (%)
1.	Dapat dicoba			
	Setuju (3)	50	150	79,3
	Ragu-ragu (2)	7	14	11,1
	Tidak setuju (1)	6	6	9,6
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>170</b>	<b>100</b>
2.	Mudah mencari cara menggunakan			
	Setuju (3)	0	0	0
	Ragu-ragu (2)	3	6	4,7
	Tidak setuju (1)	60	60	95,3
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>66</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Bobot</b>			<b>236</b>	

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 12. Dapat dilihat bahwa teknologi Inseminasi Buatan memiliki bobot total sebesar **236**. Secara kontinum persepsi peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan Triabilitas dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persepsi Peternak Terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan triabilitas

Pada Gambar 5. Dapat diketahui bahwa persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros sebesar **236** dengan interval (210-294) berada pada kategori **sedang**. Sebanyak 50 responden menjawab setuju dengan alasan bahwa teknologi Inseminasi Buatan dapat dicoba pada ternak sapi potong dalam skala kecil dan dapat diulang setelah ternak melahirkan. Sebagian peternak responden

juga menilai bahwa teknologi Inseminasi Buatan tidak dapat dicoba pada ternak, hal ini dikarenakan ternak yang di IB mengalami kegagalan kebuntingan. Bahkan pada beberapa kasus ternak yang sudah di IB mengalami berbagai kelainan seperti kelumpuhan yang bagi sebagian peternak dianggap sebagai akibat dari teknologi IB. Peternak yang mengalami kegagalan pada ternaknya seperti kelumpuhan, kematian ada saat melahirkan akan merasa trauma dan akan kembali menggunakan pejantan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sirajuddin, dkk (2014) bahwa peternak dapat mencoba 1 atau 2 kali IB pada ternaknya, dan apabila gagal biasanya inseminator menurunkan biaya atau menggratiskan IB selanjutnya atau peternak kembali menggunakan pejantan.

Peternak mempersepsikan teknologi inseminasi buatan sebagai teknologi yang susah untuk mencari cara penggunaannya, hal ini dikarenakan peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros belum pernah mengikuti pelatihan tentang inseminasi buatan sehingga pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap cara melakukan Inseminasi Buatan sangat rendah. Penggunaan teknologi inseminasi buatan pada ternak sapi potong harus dilakukan oleh ahlinya karena harus sesuai dengan prosedur tata cara melakukan Inseminasi buatan yang benar untuk mendapatkan keberhasilan.

### **Observabilitas**

Keterlihatan merupakan tingkat dimana hasil dari sebuah teknologi terlihat bagi orang lain. Semakin mudah individu untuk melihat hasil dari sebuah teknologi maka semakin besar kemungkinan individu untuk mengadopsinya (Rogers, 1983). Kemudahan dalam mengobservasi hasil teknologi Inseminasi Buatan memberikan pengaruh baik terhadap persepsi peternak terhadap teknologi



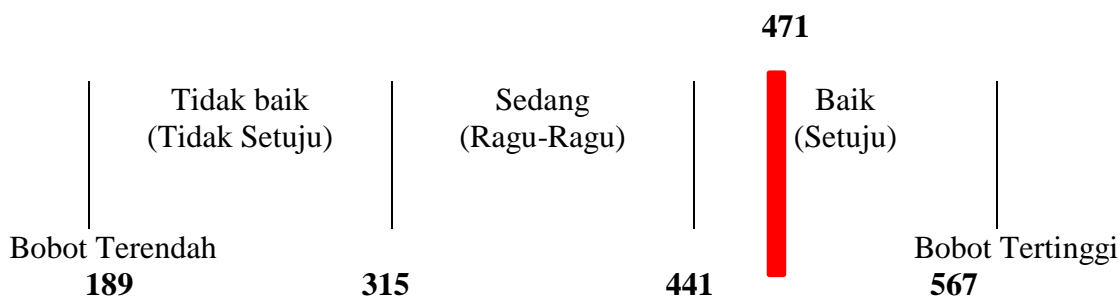
Inseminasi Buatan. Berikut penilaian responden di Desa Pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan observabilitas:

Tabel 13. Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan observabilitas

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Bobot (frekuensi)	Persentase (%)
1.	Kemudahan untuk mengobservasi			
	Setuju (3)	58	174	92,1
	Ragu-ragu (2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	5	5	7,9
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>179</b>	<b>100</b>
2.	Mudah dalam mengkomunikasikan dengan orang lain			
	Setuju (3)	58	174	92,1
	Ragu-ragu (2)	0	0	0
	Tidak setuju (1)	5	5	7,9
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>179</b>	<b>100</b>
3.	Orang lain dapat merasakan manfaatnya			
	Setuju (3)	37	111	58,8
	Ragu-ragu(2)	4	8	6,3
	Tidak setuju (1)	22	22	34,9
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>123</b>	<b>100</b>
	<b>Jumlah Bobot</b>		<b>471</b>	

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 13. Diketahui bahwa total bobot penilaian responden terhadap teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan observabilitas sebesar **471**. Secara kontinum persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan observabilitas di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Persepsi Peternak Terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan observabilitas

Pada Gambar 6. Dapat diketahui bahwa persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros sebesar **471** dengan interval (441-567) berada pada kategori **baik**. Sebanyak 58 orang peternak setuju bahwa sapi hasil IB adalah sapi unggulan dengan bobot badan yang lebih besar serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Penggunaan bibit unggul seperti Limousin, Brangus, Simental dan Brahman menghasilkan anak sapi dengan pertumbuhan yang relatif lebih cepat. Sebagian peternak telah merasakan hasil penjualan ternak hasil IB dan menilai bahwa teknologi IB mampu mendatangkan keuntungan yang lebih besar secara ekonomi bagi peternak dibandingkan ternak hasil kawin alam. Hasil ini sesuai dengan pendapat Umam, dkk (2012) bahwa ternak hasil IB memiliki bobot badan yang lebih besar dan dipercaya merupakan bibit sapi potong unggul dengan kualitas ternak yang lebih baik sehingga memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi dari ternak hasil kawin alam. Menurut Adimastra (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila seseorang dapat melihat hasil dari penggunaan suatu teknologi maka akan meningkatkan kecenderungan keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi tersebut. Jika hasil dari suatu teknologi mudah dilihat

dan dapat diobservasi akan meningkatkan keinginan peternak untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Kemudahan mengkomunikasikan ternak hasil IB kepada peternak lain dapat mempengaruhi peternak lain untuk ikut mengadopsi teknologi IB. Pada umumnya peternak di Desa Pucak mulai memperlihatkan dan membandingkan sapi hasil IB dengan sapi hasil kawin alam kepada kerabat dan tetangga terdekat. Peternak lain akan merasa yakin apabila telah melihat hasil pada kerabat atau tetangga terdekat dan tidak melihat adanya kegagalan serta resiko dari teknologi IB. Pada tahap ini persepsi peternak terhadap teknologi IB akan berubah menjadi positif dan mulai menerapkan teknologi IB pada ternak mereka secara bertahap. Hasil ini sesuai dengan pendapat Pateda (2010) yang menyatakan bahwa peternak akan mengadopsi teknologi IB apabila telah melihat orang lain pernah mencoba teknologi tersebut dan berhasil serta tidak memiliki resiko.

## **Rekapitulasi Persepsi Peternak terhadap Karakteristik teknologi Inseminasi Buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros**

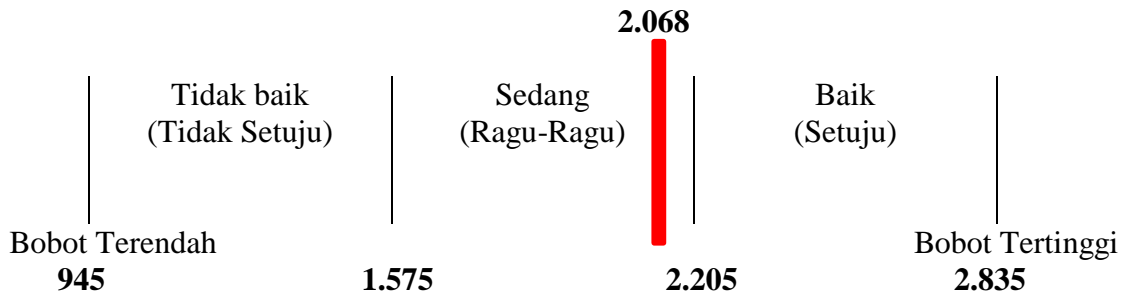
Berdasarkan pada gambaran persepsi peternak sapi potong pada setiap subvariabel dan indikator yang digunakan, maka selanjutnya akan dibahas mengenai persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros secara keseluruhan. Berikut rekapitulasi persepsi peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros terhadap terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan.

Tabel 14. Rekapitulasi persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Skor</b>	<b>Interpretasi</b>
1.	Keuntungan relatif	<b>527</b>	<b>Baik</b>
2.	Kompabilitas	<b>444</b>	<b>Baik</b>
3.	Kompleksitas	<b>390</b>	<b>Tidak baik</b>
4.	Triabilitas	<b>236</b>	<b>Sedang</b>
5.	Observabilitas	<b>471</b>	<b>Baik</b>
<b>Jumlah</b>		<b>2.068</b>	<b>Sedang</b>

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 14. Diketahui bagaimana persepsi peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros terhadap terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan secara keseluruhan indikator pengukuran sebesar **2.068** dengan kategori **sedang**. Secara kontinum persepsi peternak di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros dapat dilihat pada Gambar7.



Gambar 7. Rekapitulasi Persepsi Peternak Terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan di Desa pucak, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Maros

Pada Gambar 7. Dapat diketahui bahwa persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros sebesar **2.068** dengan interval (1.575-2.205) berada pada kategori **sedang**. Keuntungan relatif teknologi Inseminasi Buatan dipersepsikan masyarakat dengan baik. Teknologi Inseminasi Buatan menggunakan bibit unggul seperti Limousin, Simental, Brangus dan Brahman yang memiliki bobot badan besar dengan pertumbuhan cepat. Teknologi IB dapat meningkatkan keuntungan secara ekonomi karena menggunakan bibit unggul yang bisa ceoatt dijual dengan harga yang tinggi. Teknologi Inseminasi Buatan dapat mempercepat dan mempermudah pekerjaan peternak dimana peternak tidak lagi susah payah mencari pejantan cukup dengan menghubungi Inseminator ketika ternak sapi betina birahi.

Kompabilitas teknologi IB dipersepsikan peternak sesuai dengan kebutuhan peternak dalam upaya peningkatan populasi ternak sapi potong. Penggunaan bibit unggul yang memiliki bobot badan yang relatif lebih besar dianggap tidak mengganggu kesehatan ternak, namun dikhawatirkan adanya kematian induk pada saat melahirkan (distoksia) karena anak yang dilahirkan terlalu besar.

Kompleksitas teknologi IB dipersepsikan peternak rumit dimana adanya kendala teknis petenak dalam mendeteksi birahi sapi betina. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan peternak serta penyuluhan yang rendah. Apabila siklus birahi tawat biasanya Inseminator akan melakukan penyuntikan hormone dan menunggu 3 hari untuk dilakukan IB pada saat ternak betina birahi. Teknologi IB dipersepsikan peternak sebagai teknologi yang fleksibel dikarenakan apabila dalam melakukan IB tidak berhasil maka peternak akan kembali menggunakan pejantan.

Triabilitas (ketercobaan dalam skala kecil) dipersepsikan peternak dengan ragu-ragu dimana peternak biasanya mendapati adanya kegagalan kebuntingan pada ternak saat dilakukan IB meskipun telah dilakukan berulang. Adanya berbagai resiko pada ternak IB seperti kelumpuhan pada induk yang bunting, kematian pada saat melahirkan mengubah persepsi sebagian peternak menjadi negatif. Peternak yang pernah merasakan kegagalan dalam mengadopsi teknologi IB akan mengalami trauma sehingga tidak akan mau menerima IB selanjutnya dan akan kembali menggunakan pejantan.

Observabilitas teknologi Inseminasi Buatan dipersepsikan peternak dengan kategori baik dimana ada hasil yang dapat dilihat oleh peternak yang lebih baik dari hasil kawin alam. Sapi hasil IB memiliki bobot badan yang lebih besar, harga jual yang lebih tinggi serta mutu genetik yang jauh lebih baik karena menggunakan bibit seperti Limousin, Simental, Brangus, dan Brahman. Peternak yang telah berhasil dalam mengadopsi teknologi IB akan menjadi contoh bagi kerabat dan tetangga terdekat dan akan mulai ikut mengadopsi teknologi IB.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan yaitu secara keseluruhan persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi Inseminasi Buatan di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros sebesar **2.068** dengan interval (1.575-2.205) berada pada kategori **sedang**. Peternak mempersepsikan keuntungan relatif, kompabilitas dan observabilitas dengan kategori baik. Teknologi Inseminasi Buatan dipersepsikan peternak sebagai teknologi yang rumit digunakan. Triabilitas dipersepsikan peternak dengan kategori sedang (ragu\_ragu), sebagian peternak menilai teknologi IB dapat dicoba pada ternak namun sebagian merasa khawatir akan kegagalan dan resiko dari teknologi IB.

### **Saran**

Diharapkan adanya penyuluhan kepada peternak dalam mempelajari teknologi inseminasi buatan terutama dalam mengetahui ciri-ciri birahin pada ternak sapi betina sehingga inseminator tidak lagi mendapati ternak betina lewat masa birahinya. Serta adanya recording yang baik untuk mendukung penerapan teknologi Inseminasi Buatan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. PT. Agro Media Pustaka; Jakarta Selatan.
- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi potong. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Adisamtra, I. P. 2017. Pengaruh karakteristik inovasi terhadap tingkat adopsi e-filling oleh pegawai negeri sipil dikabupaten bandung.
- Afandi, A. A. (2016). Evaluasi Atas Keberhasilan Pelaksanaan Kawin Pertama Setelah Beranak Pada Sapi Perah Di Kpbs Pangalengan. *Students E-Journal*, 5(4).
- Ahmad, A. (2020). Persepsi peternak sapi potong terhadap upaya pemerintah dalam peningkatan mutu bibit ternak hasil program inseminasi buatan di kecamatan sinjai barat kabupaten sinjai. *Agrominansia*, 5(1), 74-88.
- Alif, S., M. 2017. Kiat Sukses Penggemukan Sapi Potong. Bio Genesis. Yogyakarta.
- Alizamar dan N. Couto. 2016. Psikologi Persepsi & Desain Informasi. Media Akademi. Yogyakarta.
- Baba, S., Sirajuddin, S. N., Abdullah, A., & Aminawar, M. 2014. Hambatan adopsi integrasi jagung dan ternak sapi di Kabupaten Maros, Gowa dan Takalar. *JITP*, 3(2), 114-120
- Badan Litbang Pertanian. 2013. Model Pengembangan System Integrasi Tanaman Sapi Berbasis Inovasi. Agro Inovasi. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2020. Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (Ekor).
- Bandini, Y. 2004. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta. Darmawan. 2004. Pengantar Perancangan Teknik. ITB. Bandung
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal ilmu pertanian dan perikanan*, 2(2), 127-133.
- Hastuti, D. 2008. Tingkat keberhasilan inseminasi buatan sapi potong di tinjau dari angka konsepsi dan service per conceptio. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. Mediagro. Vol 4 (2): 12-20.
- Januar. 2006. Pengantar Budidaya Ternak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Kejuruan. Jakarta



- Listyana, R. dan Y. Hartono. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap peninggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*. 5 (1): 118 – 137
- Ma'sum, M., A.V.S. Hubeis, A. Saleh, dan B. Saharjo. 2012. Persepsi peternak tentang penerapan inseminasi buatan di tiga sentra sapi potong di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 8(1).
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Nurdayati, A. Wulandari dan Supriyanto. 2021. Pengaruh karakteristik inovasi terhadap persepsi peternak dalam pembuatan pupuk organik cair (POC) Urine sapi potong di Desa Bumiharjo Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. *Jurnal penelitian peternakan terpadu*.
- Paridawati, I., M. I. Daulay, R. Amalia. 2021. Persepsi orangtua terhadap pengguna *smartphone* pada anak usia dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal On Teach Education (JOTE)*. 2 (2): 28 – 34.
- Pateda, S. Y. 2010. Tingkat adopsi petani terhadap teknologi inseminasi buatan pada sapi di Kecamatan Paguyaman. Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo. *Saintek*. Vol 5 (1): 1-6.
- Ritonga, R., & Syahputra, I. (2019). Citizen Journalism And Public Participation In The Era Of New Media In Indonesia: From Street To Tweet. *Media And Communication*, 7(3), 79-90.
- Ritonga. 2019. Persepsi petani dalam penerapan system pertanian organik pada budidaya kakao dikecamatan gebang kabupaten langkat. Bandung' Alfabet.
- Roger, E. M. 1995. *Diffusion of Innovation. Fourth Edition. Free Press. New*
- Rogers, E. M. 2003. „*Diffusion of innovations fifth edition*“ the Free Press.
- Rusdiana, S. dan L. Praharani 2018. Pengembangan peternakan rakyat sapi potong: kebijakan swasembada daging sapi dan kelayakan usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 36 (2) : 97 – 116.
- Rusdiana, S., U. Adiati, dan R. Hutasoit. 2016. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 5 (1) : 137 – 149.
- Samsudin, U. 1997. Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung.

- Sarwono, J. 2010. Pintar Menulis Karangan Ilmiah. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Sholahuddin, Setyawan dan Trisnawaty. 2017. Pengaruh karakteristik inovasi terhadap niat mengadopsi sloop epaper 63-84.
- Sirajuddin, S. N., M. I Said, S. Syawal, J. Alwi, W. Roessali. 2014. Persepsi anggota tani ternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong di Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal IIP*.1.(3):219-221.
- Siregar, G. 2012. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Agrium*. 17 (3) : 192 – 201
- Slameto. 2010. Persepsi Masyarakat. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Sugandini, D. (2009). Pemilihan Dan Bentuk Fungsi Empirik Dalam Kasus Penentu Kinerja Perusahaan. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 109-127.
- Sugandini, S. 2009. Karakteristik inovasi, pengaruh, komunikasi pemasaran, persepsi resiko dan stocout dalam keputusan penundaan adopsi inovasi. Prosiding kolikulum Nasional Program Doktor UGM, Yogyakarta.
- Sultan, R. 2018. Kajian pelaksanaan program inseminasi buatan dalam mendukung program pencapaian sejuta ekor sapi pemerintah Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan*. 3 (2) : 52-60
- Suryana, S. 2009. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan.
- Syahirul, A. dan L. Nurliana. 2007. Hubungan antara Karakteristik dengan persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan. *Jurnaln Ilmu Ternak VOL. 7, NO. 2*, 165-167.
- Tolihere, R.M. 1993. Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau. UI Press. Jakarta.
- Umam, M., Utami, R., & Widowati, E. (2012). Kajian Karakteristik Minuman Sinbiotik Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca* Forma Typical) Dengan Menggunakan Starter *Lactobacillus Acidophillus* Ifo 13951 Dan *Bifidobacterium Longum* Atcc 15707. *J. Teknosains Pangan* 1, 2–11. *Jurnal Teknisains Pangan*, 1(1).

- Umam. K, N. Kusriani dan D. Kurniati. 2012. Hubungan antara karakteristik dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong Kelurahan Tuan Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(3) : 23-28.
- Yasin, S. dan Dilaga, S.H. 1993. *Peternakan Sapi Bali dan Permasalahannya*. Bumi Aksara. Jakarta. *York*.
- Yulianto, P., dan C. Saporinto. 2011. *Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Permanen*. Penebar Swadaya. Jakarta.



- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
4. Apakah teknologi inseminasi buatan mempermudah pekerjaan?
- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju

## **B. Kompabilitas**

1. Apakah teknologi inseminasi buatan sesuai dengan norma dan nilai yang ada di lingkungan anda saat ini?
- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
2. Apakah teknologi inseminasi buatan sesuai dengan keyakinan anda?
- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
3. Apakah teknologi inseminasi buatan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman anda?
- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju

## **C. Kompleksitas**

1. Apakah teknologi inseminasi buatan mudah untuk dipelajari?
- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
2. Apakah teknologi inseminasi buatan mudah untuk dipahami?
- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
3. Apakah teknologi inseminasi buatan mudah digunakan?
- a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju

4. Apakah teknologi inseminasi buatan merupakan teknologi yang fleksibel?
  - a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju

**D. Triabilitas**

1. Apakah teknologi inseminasi buatan dapat dicoba pada ternak?
  - a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
2. . Apakah teknologi inseminasi buatan mudah dicari cara menggunakan?
  - a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju

**E. Observabilitas**

1. Apakah teknologi inseminasi buatan dapat diobservasi?
  - a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
2. Apakah teknologi inseminasi buatan ;mudah dikomunikasikan dengan orang lain?
  - a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju
3. Apakah orang lain dapat merasakan benefit dari teknologi inseminasi buatan?
  - a. Tidak setuju
  - b. Ragu-ragu
  - c. Setuju

## Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Kepemilikan Ternak
1	Abdullah	58	Laki-Laki	SD	5	1
2	Baktiar	48	Laki-Laki	SMP	4	6
3	Irwan Hidayat	25	Laki-Laki	S1	3	2
4	Ramlah	40	Perempuan	SD	6	3
5	Suardi	35	Laki-Laki	SD	6	3
6	Ismail	31	Laki-Laki	SD	3	4
7	Dg. Bani	32	Laki-Laki	SMA	4	5
8	Sirajuddin	27	Laki-Laki	S1	3	3
9	Nur	43	Perempuan	SMP	4	2
10	Raju	29	Laki-Laki	S1	4	2
11	Uding Dg.Nassa	62	Laki-Laki	SD	5	3
12	Muh. Aspar	48	Laki-Laki	SMA	5	3
13	Rahmawati	59	Perempuan	SD	1	3
14	Mas Jeng	48	Laki-Laki	SMA	5	6
15	Dg. Lulung	61	Laki-Laki	SD	6	12
16	Rahman	57	Laki-Laki	SD	5	2
17	Samsudding	48	Laki-Laki	SD	4	5
18	Asis	42	Laki-Laki	SD	4	1
19	Zainuddin	38	Laki-Laki	SMP	4	2
20	Sayati	48	Perempuan	SMP	5	7
21	Muh.Rizal	27	Laki-Laki	SMA	3	5
22	Hania	30	Perempuan	SD	2	4
23	Saenab	47	Perempuan	SD	5	2
24	Dg. Taba	62	Laki-Laki	SD	3	6
25	Muh. Fahri	32	Laki-Laki	SMA	5	3
26	Dg. Sira	52	Laki-Laki	SD	7	7
27	Intang	42	Perempuan	SD	5	2
28	Hakim	37	Laki-Laki	SD	5	8
29	Rudding	40	Laki-Laki	SD	7	11
30	Jumati	25	Perempuan	SMP	4	2
31	Salmia	33	Perempuan	SMA	5	3
32	Padaul	53	Laki-Laki	SD	3	10
33	Dg. Turu	57	Laki-Laki	SD	4	4
34	Dg. Manggali	37	Laki-Laki	SD	4	5
35	H.Saharudding	45	Laki-Laki	SD	6	3
36	Rahman	21	Laki-Laki	SMA	2	7
37	Bunga	37	Perempuan	SD	3	3
38	Saibudding	62	Laki-Laki	SD	5	10
39	Dg. Ngerang	61	Laki-Laki	SD	3	4
40	St. Rahma	34	Perempuan	SMP	3	2
41	Culleng	38	Laki-Laki	SD	2	4
42	Dg. Rappi	43	Laki-Laki	SD	7	7
43	Dg. Naji	62	Laki-Laki	SD	3	6
44	Add. Rahman	53	Laki-Laki	SMP	5	7
45	Dg. Puji	51	Perempuan	SD	4	5
46	Halimah	39	Perempuan	SMP	5	6
47	Stang	43	Perempuan	SD	3	2
48	Dg. Ngai	47	Perempuan	SD	2	5
49	Ratna	47	Perempuan	SD	4	6
50	Norma	40	Perempuan	SD	5	6
51	Dg. Banna	35	Laki-Laki	SD	3	5
52	Kasyono	37	Laki-Laki	SMP	5	4
53	Marhuma	45	Perempuan	SMP	4	2
54	Mulyati	47	Perempuan	SD	3	1
55	Dg. Ngemba	52	Laki-Laki	SD	7	5
56	ilyas	27	Laki-Laki	SMA	3	3
57	Murseem	32	Laki-Laki	SMP	2	4
58	Add. Wahid	33	Laki-Laki	SMA	3	3
59	Dg. Lewa	50	Laki-Laki	SD	4	3
60	Baharudding	54	Laki-Laki	SMP	4	3
61	Sakinah	43	Perempuan	SMA	4	3
62	Nurbaya	57	Perempuan	SD	3	4
63	Ambo Tuo	57	Laki-Laki	SD	4	4

### Lampiran 3. Persepsi Persepsi Peternak terhadap Teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan Keuntungan Relatif

NO	Nama Responden	Keuntungan Secara Ekonomi	Kenyamanan Dalam Penggunaan	Pernyataan	Mempercepat Pekerjaan	Mempermudah Pekerjaan
				Prestis Soaial		
1	Abdulkah	3	3	3	3	3
2	Baktiar	3	3	3	3	3
3	Irwan Hidayat	3	3	3	3	3
4	Ramlah	1	1	1	1	1
5	Suardi	3	2	2	3	3
6	Ismail	3	2	3	3	3
7	Dg. Bani	3	2	3	3	3
8	Sirajuddin	2	2	3	3	3
9	Nur	3	3	3	3	3
10	Raju	3	3	3	3	3
11	Uding Dg.Nassa	3	3	3	3	3
12	Muh. Aspar	3	3	3	3	3
13	Rahmawati	3	3	3	3	3
14	Mas Jeng	3	3	3	3	3
15	Dg. Luluh	3	3	3	3	3
16	Rahman	3	2	3	3	3
17	Samsudding	3	3	3	3	3
18	Asis	3	3	3	3	3
19	Zainuddin	3	3	3	3	3
20	Sayati	3	3	3	3	3
21	Muh.Rizal	3	3	3	3	3
22	Hania	3	3	3	3	3
23	Saenab	3	3	3	3	3
24	Dg. Taba	3	3	3	3	3
25	Muh. Fahri	3	3	3	3	3
26	Dg. Sira	3	3	3	3	3
27	Intang	3	3	3	3	3
28	Hakim	3	3	3	3	3
29	Rudding	3	3	3	3	3
30	Jumati	3	3	3	3	3
31	Salmia	3	3	3	3	3
32	Padaul	1	1	1	1	1
33	Dg. Turu	3	3	3	3	3
34	Dg. Manggali	3	3	3	3	3
35	H.Saharudding	3	3	3	3	3
36	Rahman	3	3	3	3	3
37	Bunga	3	3	3	3	3
38	Saibudding	3	3	3	3	3
39	Dg. Ngerang	1	1	1	1	1
40	St. Rahma	3	3	3	3	3
41	Culleng	3	3	3	3	3
42	Dg. Rappi	3	3	3	3	3
43	Dg. Naji	1	1	1	1	1
44	Add. Rahman	3	3	3	3	3
45	Dg. Puji	3	3	3	3	3
46	Halimah	3	3	3	3	3
47	Stang	3	3	3	3	3
48	Dg. Ngai	3	3	3	3	3
49	Ratna	3	3	3	3	3
50	Norma	3	3	3	3	3
51	Dg. Banna	3	3	3	3	3
52	Kasyono	3	3	3	3	3
53	Marhuma	3	3	3	3	3
54	Muliyati	3	3	3	3	3
55	Dg. Ngemba	3	3	3	3	3
56	ilyas	3	3	3	3	3
57	Murseem	3	3	3	3	3
58	Add. Wahid	3	3	3	3	3
59	Dg. Lewa	3	3	3	3	3
60	Baharudding	3	3	3	3	3
61	Sakinah	3	3	3	3	3
62	Nurbaya	3	3		3	3
63	Ambo Tuo	1	1	1	1	1



#### Lampiran 4. Persepsi Persepsi Peternak terhadap Teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan Kompabilitas

No	Nama Responden	Sesuai dengan Norma dan Nilai dalam Masyarakat	Pernyataan	
			Sesuai dengan Pengalaman Masa Lalu Peternak	Sesuai dengan Keyakinan dan Peternak
1	Abdullah	3	1	3
2	Baktiar	3	3	3
3	Irwan Hidayat	3	3	3
4	Ramlah	1	1	1
5	Suardi	3	1	3
6	Ismail	3	1	3
7	Dg. Bani	3	1	3
8	Sirajuddin	3	1	3
9	Nur	3	1	3
10	Raju	3	1	3
11	Uding Dg.Nassa	3	1	3
12	Muh. Aspar	3	1	3
13	Rahmawati	3	1	3
14	Mas Jeng	3	3	3
15	Dg. Lukng	3	1	3
16	Rahman	3	1	3
17	Samsudding	3	1	3
18	Asis	3	1	3
19	Zainuddin	3	3	3
20	Sayati	3	1	3
21	Muh.Rizal	3	1	3
22	Hania	3	1	3
23	Saenab	3	1	3
24	Dg. Taba	3	1	3
25	Muh. Fahri	3	1	3
26	Dg. Sira	3	1	3
27	Intang	3	1	3
28	Hakim	3	1	3
29	Rudding	3	1	3
30	Jumati	3	1	3
31	Salmia	3	1	3
32	Padaul	2	1	1
33	Dg. Turu	3	1	3
34	Dg. Mangali	3	1	3
35	H.Saharudding	3	1	3
36	Rahman	3	1	3
37	Bunga	3	1	3
38	Saibudding	3	1	3
39	Dg. Ngerang	2	1	3
40	St. Rahma	3	1	3
41	Culleng	3	1	3
42	Dg. Rappi	3	1	3
43	Dg. Naji	2	1	3
44	Add. Rahman	3	1	3
45	Dg. Puji	3	1	3
46	Halimah	3	1	3
47	Stang	3	1	3
48	Dg. Ngai	3	1	3
49	Ratna	3	1	3
50	Norma	3	1	3
51	Dg. Banna	3	1	3
52	Kasyono	3	3	3
53	Marhuma	3	1	3
54	Muliyati	3	1	3
55	Dg. Ngemba	3	1	3
56	iyas	3	1	3
57	Mursem	3	1	3
58	Add. Wahid	3	1	3
59	Dg. Lewa	3	1	3
60	Baharudding	3	1	3
61	Sakinah	3	1	3
62	Nurbaya	3	1	3
63	Ambo Tuo	3	1	1

**Lampiran 5. Persepsi Persepsi Peternak terhadap Teknologi Inseminasi  
Buatan berdasarkan Kompleksitas**

No	Nama responden	pernyataan			
		Mudah dipelajari	Mudah dipahami	Mudah digunakan	Fleksibel
1	Abdullah	1	1	1	3
2	Baktiar	1	1	1	3
3	Irwan Hidayat	2	2	1	3
4	Ramlah	1	1	1	3
5	Suardi	1	1	1	3
6	Ismail	1	1	1	3
7	Dg. Bani	1	1	1	3
8	Sirajuddin	2	2	1	3
9	Nur	1	1	1	3
10	Raju	3	2	1	3
11	Uding Dg.Nassa	1	1	1	3
12	Muh. Aspar	1	1	1	3
13	Rahmawati	1	1	1	3
14	Mas Jeng	1	1	1	3
15	Dg. Lulung	1	1	1	3
16	Rahman	1	1	1	3
17	Samsudding	1	1	1	3
18	Asis	1	1	1	3
19	Zainuddin	1	1	1	3
20	Sayati	1	1	1	3
21	Muh.Rizal	1	1	1	3
22	Hania	1	1	1	3
23	Saenab	1	1	1	3
24	Dg. Taba	1	1	1	3
25	Muh. Fahri	1	1	1	3
26	Dg. Sira	1	1	1	3
27	Intang	1	1	1	3
28	Hakim	1	1	1	3
29	Rudding	1	1	1	3
30	Jumati	1	1	1	3
31	Salmia	1	1	1	3
32	Padaul	1	1	1	3
33	Dg. Turu	1	1	1	3
34	Dg. Manggali	1	1	1	3
35	H.Saharudding	1	1	1	3
36	Rahman	1	1	1	3
37	Bunga	1	1	1	3
38	Saibudding	1	1	1	3
39	Dg. Ngerang	1	1	1	3
40	St. Rahma	1	1	1	3
41	Culleng	1	1	1	3
42	Dg. Rappi	1	1	1	3
43	Dg. Naji	1	1	1	3
44	Add. Rahman	1	1	1	3
45	Dg. Puji	1	1	1	3
46	Halimah	1	1	1	3
47	Stang	1	1	1	3
48	Dg. Ngai	1	1	1	3
49	Ratna	1	1	1	3
50	Norma	1	1	1	3
51	Dg. Banna	1	1	1	3
52	Kasyono	1	1	1	3
53	Marhuma	1	1	1	3
54	Muliyati	1	1	1	3
55	Dg. Ngemba	1	1	1	3
56	ilyas	1	1	1	3
57	Mursem	1	1	1	3
58	Add. Wahid	1	1	1	3
59	Dg. Lewa	1	1	1	3
60	Baharudding	1	1	1	3
61	Sakinah	1	1	1	3
62	Nurbaya	1	1	1	3
63	Ambo Tuo	1	1	1	3

**Lampiran 6. Persepsi Peternak terhadap Karakteristik Teknologi Inseminasi  
Buatan Berdasarkan Triabilitas**

No	Nama responden	Pernyataan	
		Dapat dicoba	Mudah mencari cara menggunakan
1	Abdullah	3	1
2	Baktiar	3	1
3	Irwan Hidayat	3	2
4	Ramlah	1	1
5	Suardi	3	1
6	Ismail	3	1
7	Dg. Bani	3	1
8	Sirajuddin	3	2
9	Nur	3	1
10	Raju	3	2
11	Uding Dg.Nassa	3	1
12	Muh. Aspar	3	1
13	Rahmawati	3	1
14	Mas Jeng	3	1
15	Dg. Lulung	3	1
16	Rahman	3	1
17	Samsudding	1	1
18	Asis	3	1
19	Zainuddin	3	1
20	Sayati	3	1
21	Muh.Rizal	3	1
22	Hania	3	1
23	Saenab	3	1
24	Dg. Taba	3	1
25	Muh. Fahri	3	1
26	Dg. Sira	3	1
27	Intang	3	1
28	Hakim	3	1
29	Rudding	3	1
30	Jumati	3	1
31	Salmia	2	1
32	Padaul	1	1
33	Dg. Turu	2	1
34	Dg. Manggali	2	1
35	H.Saharudding	3	1
36	Rahman	3	1
37	Bunga	3	1
38	Saibudding	2	1
39	Dg. Ngerang	1	1
40	St. Rahma	3	1
41	Culleng	2	1
42	Dg. Rappi	2	1
43	Dg. Naji	1	1
44	Add. Rahman	3	1
45	Dg. Puji	2	1
46	Halimah	3	1
47	Stang	3	1
48	Dg. Ngai	3	1
49	Ratna	3	1
50	Norma	3	1
51	Dg. Banna	3	1
52	Kasyono	3	1
53	Marhuma	3	1
54	Muliyati	3	1
55	Dg. Ngemba	3	1
56	ilyas	3	1
57	Mursem	3	1
58	Add. Wahid	3	1
59	Dg. Lewa	3	1
60	Baharudding	3	1
61	Sakinah	3	1
62	Nurbaya	3	1
63	Ambo Tuo	1	1

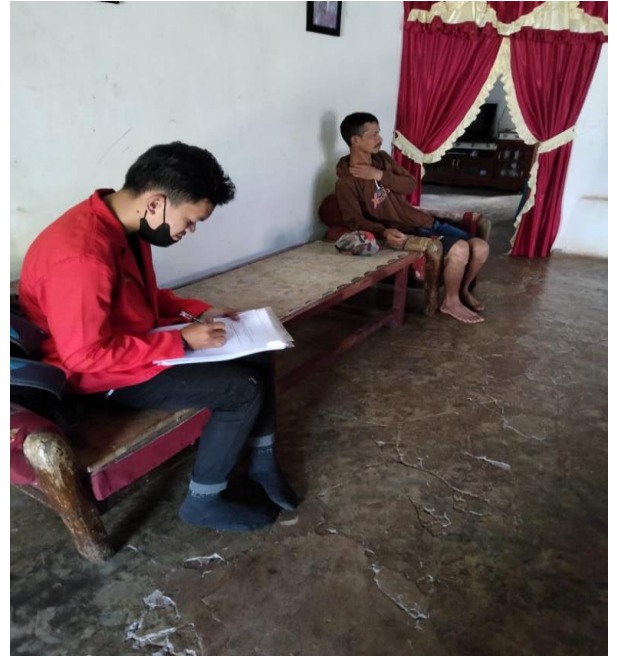
## Lampiran 7. Persepsi Persepsi Peternak terhadap Teknologi Inseminasi Buatan berdasarkan Observabilitas

No	Nama responden	Pernyataan		
		Kemudahan untuk mengobservasi	Kemudahan dalam mengkomunikasikan	Orang lain dapat merasakan manfaatnya
1	Abdullah	3	3	2
2	Baktiar	3	3	3
3	Irwan Hidayat	3	3	3
4	Ramlah	1	1	1
5	Suardi	3	3	3
6	Ismail	3	3	3
7	Dg. Bani	3	3	3
8	Sirajuddin	3	3	3
9	Nur	3	3	3
10	Raju	3	3	3
11	Uding Dg.Nassa	3	3	3
12	Muh. Aspar	3	3	3
13	Rahmawati	3	3	3
14	Mas Jeng	3	3	3
15	Dg. Lulung	3	3	3
16	Rahman	3	1	1
17	Samsudding	3	1	3
18	Asis	3	3	3
19	Zainuddin	3	3	3
20	Sayati	3	3	3
21	Muh.Rizal	3	3	3
22	Hania	3	3	3
23	Saenab	3	3	3
24	Dg. Taba	3	3	3
25	Muh. Fahri	3	3	3
26	Dg. Sira	3	3	3
27	Intang	3	3	3
28	Hakim	3	3	3
29	Rudding	3	3	3
30	Jumati	3	3	3
31	Salmia	3	3	3
32	Padaul	1	3	1
33	Dg. Turu	3	3	3
34	Dg. Manggali	3	3	3
35	H.Saharudding	3	3	3
36	Rahman	3	3	3
37	Bunga	3	3	3
38	Sabudding	3	3	3
39	Dg. Ngerang	3	1	1
40	St. Rahma	3	3	1
41	Culleng	3	3	3
42	Dg. Rappi	3	3	1
43	Dg. Naji	1	1	1
44	Add. Rahman	3	3	1
45	Dg. Puji	3	3	3
46	Halimah	3	3	3
47	Stang	3	3	3
48	Dg. Ngai	3	3	1
49	Ratna	3	3	1
50	Norma	3	3	1
51	Dg. Banna	3	3	2
52	Kasyono	3	3	1
53	Marhuna	3	3	1
54	Mulyati	3	3	1
55	Dg. Ngenba	3	3	1
56	ilyas	3	3	1
57	Murseem	3	3	3
58	Add. Wahid	3	3	1
59	Dg. Lewa	3	3	1
60	Baharudding	3	3	1
61	Sakinah	3	3	1
62	Nurbaya	3	3	1
63	Ambo Tuo	1	1	1

## Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian







## Lampiran 9. Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP



Sampe wali lahir di pangpupuran, kecamatan masalle, kabupaten enrekang, provinsi Sulawesi selawesi pada tanggal 08 desember 1999, sebagai anak keempat dari pasangan bapak Sattu dan ibu Becce'. Penulis memiliki 4 orang saudara kandung, 3 kakak perempuan dan satu adek laki-laki. Penulis lahir dikeluarga yang memiliki latarbelakang pendidikan yang terbilang rendah dimana orang tua hanya sampai pada SD saja bahkan tidak sampai lulu. Penulis mulai menempuh sebuah jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN 11 rante tonggo hingga tahun 2012. Pada tahun 2012 tepatnya pada bulan Juni penulis berhasil melanjutkan pendidikan di SMPN 07 ALLA' hingga tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMAN 11 Enrekang. Penulis sempat mengikuti seleksi Olimpiade Sains Nasional (OSN) dalam bidang matematika pada tahun 2016 dan 2017 yang dilaksanakan di kabupaten enrekang yang diikuti seluruh sekolah yang berada dan di naungi oleh kabupaten Enrekang. Kemudian penulis berhasil menamatkan pendidikan di SMA pada tahun 2018. Sekarang penulis berhasil menjadi mahasiswa di Fakultas Peternakan Univeritas Hasanuddin angkatan 2018 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Saat ini penulis sudah menempuh semester 8 dan sementara menyusun tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Dari semester 1 sampai 8, semester 4, 5 dan 6 merupakan semester yang sulit dilalui penulis dilewati akibat wabah covid-19 yang sudah semakin banyak sehingga perkuliahan diadakan secara daring yang cukup menguras otak karena menurut penulis perkuliahan dan praktikum secara daring tidak cukup untuk mendapatkan ilmu dalam memenuhi pemahaman mata kuliah khususnya yang memiliki 3 sks.